Syekh Siti Jenar
Melanjutkan Syekh Siti Jenar
2
Makna "Kematian"
Makrifat dan Makna Kehidupan
ACHMAD CHODJIM
Penulis buku laris Sunan Kalijaga
SERAMBI

Isi Buku

Pendahuluan 9
Tauhid Islami 15
Akhlak Mulia 19
Makrifat sebagai Jalan Rahmat 24

Bagian I

TAUHID ISLAMI

BAB 1: Sifat Nafsiyah 35
Wajib Ada 36
Tiada Rahasia 47
Tiada Dualitas 55

BAB 2: Sifat Salbiyah 59
Qidam 63
Baqâ' 67
Mukhâlafah li al-hawâdits 73
Qiyâmun bi Nafsihi 83
Wahdâniyyah 88

BAB 3: Sifat Ma'ânî 93
Kodrat dan Iradat 94
Ilmu dan Hayat 105
Sama', Bashar, dan Kalam 112

BAB 4: Sifat Ma'nawiyah 120
Qadîran dan Murîdan 121
'Alîman dan Hayyan 127
Sami'an, Bashiran, dan Mutakaliman 135
Merangkum Sifat Ma'nawiyah 144

Bagian II

AKHLAK MULIA

BAB 5: Wujud Rukun Islam 149
Syahadat 155
Menegakkan Salat 161
Puasa Ramadan 167
Zakat dan Haji 172

BAB 6: Wujud Rukun Iman 176
Kemanunggalan Iman 178
Praktik Rukun Iman 185

BAB 7: Manifestasi Ihsan 208
Hidup Bersandang Sifat Rasul 211
Hidup Terpuji 219
Hidup Nyata Tiada Dusta 225

Bagian III

MAKRIFAT SEBAGAI JALAN RAHMAT

BAB 8: Sasahidan 235
Tiada Dualitas 237
Sang Diri dan Allah 242
Praktik Sasahidan 251

BAB 9: Zaman Mulia 261

Surga dan Neraka 262

Surganya Ahlul Haqq 270

Memasuki Zaman Mulia 278

BAB 10: Iman dan Amal Saleh 287

Orang Saleh 290

Manusia Syuhada 297

Menjadi Orang Shiddiq 305

Hidup di Aras Para Nabi 312

Amalan untuk Hidup di Alam Gaib 314

Penutup 319

Senarai Rujukan 321

Indeks 328

Tentang Penulis 331

Pendahuluan

SYEKH SITI JENAR. Ia juga akrab dipanggil Syekh Lemah Abang. Beberapa literatur Jawa menyebutnya *Syekh Siti Brit.* Bahkan ada yang menyebutnya *Syekh Jabarantas*, karena sehari-harinya menjadi guru berpenampilan sederhana; pakaian luarnya (*Jawa,* jaba) tak jarang kelihatan robek-robek. Mungkin di zaman sekarang ia digolongkan sebagai orang yang *nyentrik.* Ya, penampilannya sederhana, tapi ilmunya mumpuni. Namun, ia tetap rendah hati. Ia tetap mau berguru kepada para wali sepuh (senior) di Tanah Jawa.

Ketinggian ilmunya mengundang curiga. Wali-wali sepuh yang mengajarnya menyangka dia punya ilmu sihir. Padahal, yang muncul tiba-tiba dan disaksikan oleh santri-santri *Giri* adalah karamahnya (keramatnya). Tentu saja, Siti Jenar tidak mau mempertontonkan ketinggian ilmunya, karena karamah itu muncul bukan dari hawa nafsu melainkan semata-mata iradah Tuhan. Tetapi, yang membuat nama Syekh Siti Jenar mencuat di

permukaan bukanlah semata-mata ketinggian ilmunya, melainkan praktik hidupnya yang *egaliter*, merasa sama dengan orang lain.

Keteladanannya dalam beragama mudah diikuti orang lain. Tak heran bila setiap hari masjid di Pesantren Lemah Abang dipenuhi orang. Para santri antusias dalam mendengarkan kajian Sifat Dua Puluh yang disampaikan Syekh sendiri atau para cantriknya (asistennya). Benar-benar terbuka, tanpa *tèdhèng aling-aling,* tanpa ditutup-tutupi, ajaran itu disampaikan oleh Syekh di masjidnya. Tatkala Syekh Siti Jenar sedang duduk di dalam masjid untuk mengajar murid-muridnya, datanglah lima orang wali utusan Raja Demak. Mereka itu adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Pangeran Modang, Sunan Kudus, dan Sunan Geseng.[1]

Di tengah-tengah suara riuh para murid yang saling mengacungkan jari untuk bertanya, utusan Raja Demak *uluk salam,* mengucapkan salam kepada Syekh. Salam yang diucapkan Sunan Bonang tidak terdengar olehnya. Di dalam *babad-babad* (sejarah) diceritakan bahwa Sunan Bonang emosi karena merasa ucapannya tidak didengar. Lalu, Sunan Bonang mendekat langsung ke Syekh dan menggamit tangannya sambil membentak Syekh: "Hai Siti Jenar, yang sedang berada di alam kematian, hentikan sejenak pengajaranmu. Jangan kauteruskan mengajar murid-muridmu!"[2]

Jika memang benar kisah tersebut maka ada satu hal yang tidak dimiliki oleh utusan Raja Demak: etika. Akhlak yang dicontohkan oleh Rasul Allah diremehkan. Disepelekan! Padahal, dalam babad yang jauh lebih tua disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar adalah salah seorang anggota wali. Dalam suatu sarasehan di Giri Gajah (Wilayah Giri di Gresik) yang membahas makrifat, hadirlah 8 orang wali: Pangeran Bonang, Pangeran Cirebon,

---

[1]Raden Sasrawidjaja, 1958, *Serat Siti Jenar,* Yogyakarta: Kel. Bratakesawa.
[2]Pupuh 7 (Asmarandana): 48-49 dalam Raden Sasrawijaya.

Pangeran Majagung, Pangeran Kalijaga, Syekh Bentong, Maulana Magribi, Syekh Lemah Abang, dan Pangeran Giri Gajah.[3]

Namun, di dalam sidang para wali itu, hanya pandangan Syekh Siti Jenar yang dianggap menyimpang oleh wali lainnya. Bahkan, beberapa wali malah memperingatkan Syekh, dan ada yang mengingatkan bahwa pandangan Syekh itu bisa dihukum mati. Pandangannya dianggap keluar dari agama Islam, alias murtad. Pandangannya dianggap merusak agama Islam. Oleh karena pandangannya tidak diterima, maka Syekh meninggalkan sidang kewalian itu.

Jika kita perhatikan dengan saksama, di deretan wali senior ini nama-nama Pangeran Modang, Sunan Kudus, dan Sunan Geseng belum muncul. Dan, ternyata yang hadir bukan sembilan wali, tapi ada delapan wali. Dalam *Wirid Hidayat Jati* juga ditegaskan adanya wali delapan, dan bukan wali sembilan seperti yang kita kenal sekarang ini. Dan, di sarasehan awal, ternyata Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang sudah tercantum di dalamnya.

Dari berbagai kajian, pada umumnya para wali itu adalah *penguasa*, bukan mubalig agama Islam sebagaimana yang kita pahami selama ini. Mereka adalah penguasa daerah di bawah Raden Patah (Fatah) selaku Raja Demak Bintoro. Mereka adalah penguasa yang berpihak pada agama Islam, dan sekaligus aktif mengembangkan agama Islam. Maka, jangan heran bila penyebaran agama Islam di Jawa tidak diperoleh melalui peperangan, karena penguasa-penguasa itu resmi beragama Islam dan sekaligus menjadi tokoh dan penyebar agama Islam. Di tahap awal, yang jelas-jelas bukan penguasa di antara para wali itu adalah Syekh Lemah Abang dan Syekh Bentong.

---

[3]G.W.J. Drewes, 1978, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, Nederland: Martinus Nijhoff.

Umumnya, para wali itu bergelar "pangeran", dan itulah yang tercantum pada lempengan tembaga yang ditemukan di Farera, Itali. Naskah tertua tentang para wali yang diterjemahkan oleh Drewes jelas-jelas menyebut pangeran, sebutan bagi para raja. Yang dalam naskah-naskah yang lebih muda, para wali itu disebut "sunan". Dan kenyataannya raja-raja Mataram setelah Sultan Agung, menggunakan gelar "sunan" seperti *Sunan Amangkurat*, dan *Sunan Pakubuwana*.

Islam memang secara umum tidak disebarkan melalui peperangan. Karena, raja-raja daerah (di bawah Demak) telah memeluk Islam. Dalam masyarakat patrialkal, bila rajanya beragama tertentu maka rakyat biasanya mengikutinya. Namun, penaklukan oleh raja yang beragama Islam terhadap raja yang masih beragama Hindu atau Buddha tetap berlangsung hingga masa Sultan Trenggana. Misalnya, Sultan Trenggana berusaha menaklukkan wilayah Jember dan Banyuwangi yang pada waktu itu masih dianggap kafir oleh Sultan. Namun, cita-cita Sultan untuk menaklukkannya tidak tercapai, karena Sultan wafat di Panarukan (Jawa Timur) pada 1546.[4]

Meskipun pemerintahan Majapahit yang dipimpin oleh Maharaja Prabu Brawijaya V (Kertabumi) runtuh pada 1478 M, tapi eksistensi Majapahit belumlah sirna. Negara Majapahit masih ada dan pemerintahannya dikendalikan oleh Prabu Girindrawardana, yaitu Raja Keling (Kediri) yang menaklukkan Prabu Brawijaya. Tapi, Negara Majapahit di tangan raja yang baru ini telah rapuh. Raja-raja bawahan pada melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Sedangkan, Raden Patah melakukan konsolidasi untuk menjatuhkan Prabu Girindrawardana.[5]

---

[4]H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, 1985, *Kerajaan Islam pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV – XVI*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

[5]R. Admodarminto, 2000, *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan*, Jakarta: Millennium Publisher.

Pada saat Majapahit belum sepenuhnya runtuh, friksi atau konflik antara ajaran Islam yang dipegangi oleh Raja Raden Patah (Fatah) dan yang dikembangkan oleh Syekh Siti Jenar belumlah muncul ke permukaan. Mengapa? Karena Raja masih terfokus pada penaklukan terhadap raja-raja di bekas Kerajaan Majapahit yang belum memeluk Islam. Jadi, perbedaan yang ada di dalam agama sendiri dikesampingkan. Meski di sana-sini konflik terjadi, tapi tetap diusahakan damai.

Menurut berbagai sumber, vonis mati dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar dalam sidang para wali di Cirebon. Dan, vonis ini dijatuhkan ketika kekuasaan Demak sudah sangat kuat, sedangkan Majapahit dapat dikatakan sudah runtuh sama sekali. Menurut Tome Pires—seorang ahli obat-obatan bangsa Portugis—yang merampungkan buku *Suma Oriental* pada 1515, pemerintahan di Sedayu telah beralih ke pemerintahan Islam.

Dus, pelaksanaan hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar dapat dikatakan setelah tahun 1515. Dapat dikatakan, pelaksanaan hukuman itu di akhir pemerintahan Raden Patah, alias ketika kekuatan Majapahit sudah tidak diperhitungkan lagi. Meski masih ada raja-raja yang harus ditaklukkan, seperti raja-raja di bagian timur Jawa Timur, tapi Majapahit sudah lumpuh.

Ketika Demak masih sibuk dalam penaklukan, ajaran Syekh Siti Jenar lebih bisa diterima oleh raja-raja Jawa yang telah memeluk agama Islam. Diceritakan dalam *Babad Jaka Tingkir* bahwa ada 40 orang tokoh yang berguru kepada Syekh Siti Jenar. Mereka itu: Ki Ageng Banyubiru, Ki Ageng Getas Aji, Ki Ageng Balak, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, Ki Ageng Jati, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Watalunan, Ki Ageng Pringapus, Kiai Ageng Nganggas, Ki Ageng Ngambat, Ki Ageng Babadan, Ki Ageng Wanantara, Kiai Ageng Majasta, Ki Ageng Tambak Baya, Ki Ageng Baki, Ki Ageng Tembalang, Ki Ageng Karanggayam, Ki Ageng Ngargaloka, Ki Ageng Kayupuring, Ki Ageng Selandaka,

Kiai Ageng Purwasada, Kebo Kangan, Kiai Ageng Kebonalas, Ki Ageng Waturante, Kiai Ageng Taruntum, Kiai Ageng Pataruman, Kiai Ageng Purna, Kiai Ageng Kare, Kiai Ageng Candhi, Kiai Ageng Wanasaba, Kiai Ageng Gugulu, Kiai Ageng Gunung Pragota, Kiai Ageng Ngadibaya, Kiai Ageng Karungrungan, Kiai Ageng Jatingalih, Kiai Ageng Wanadadi, Kiai Ageng Tambangan, Kiai Ageng Ngampuhan, Kiai Ageng Bangsri, dan Jeng Kiai Ageng Pengging.[6]

Melihat banyaknya tokoh yang berguru kepada Syekh Siti Jenar di rumah Jeng Kiai Ageng Pengging, maka cemaslah Raden Patah. Sebabnya, Ki Pengging adalah cucu Prabu Brawijaya V. Raja Demak khawatir bila di kemudian hari Pengging melakukan pemberontakan. Maka, setelah kekuasaan Demak kuat dan Pengging telah ditaklukkan, Syekh Siti Jenar diperintahkan untuk menghentikan ajarannya. Karena Syekh tidak mau, vonis mati pun dijatuhkan kepadanya.

Hal itu tadi hanyalah sekelumit tambahan sejarah Syekh Siti Jenar. Tapi, seperti *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"* yang saya tulis sebelumnya, buku ini pun tidak membahas sejarah Siti Jenar. Buku ini merupakan lanjutan buku sebelumnya, yaitu mengupas ajaran Syekh Siti Jenar. Jika di buku pertama yang lebih ditekankan adalah ajaran tentang eksistensi manusia maka yang menjadi fokus buku ini adalah *tauhid, akhlak, dan makrifat Syekh Siti Jenar.*

Buku ini terdiri atas tiga bagian. Masing-masing bagian dibagi lagi dalam beberapa bab. Bagian pertama tentang *tauhid*, bagian kedua tentang *etika atau akhlak*, sedangkan bagian terakhir tentang *makrifat* Syekh Siti Jenar.

---

[6]Paku Buwana VI, 1849, *Babad Jaka Tingkir dalam Kupiya Iber Warni-Warni*, Surakarta.

Tauhid Islami

Syekh Siti Jenar adalah guru agama Islam. Pada waktu itu, ilmu agama juga mencakup filsafat. Maka, tauhid yang diajarkan pun tidak sebatas *nas-nas* atau teks yang ada di Alquran dan hadis. Filsafat tentang ketuhanan dan penciptaan pun merupakan bagian dari pengajaran agama Islam waktu itu. Justru di sinilah ajaran Siti Jenar lebih menarik daripada ajaran yang disampaikan oleh wali lainnya. Misalnya, Sifat Dua Puluh tidak hanya diajarkan sebagai sifat Tuhan semata, tapi juga sifat yang disandang oleh hamba-Nya yang mukmin. Yang dimaksud sifat dua puluh adalah *wujud, qidam, baqâ', mukhalafah li al-hawâdits, qiyâmuhu bi nafsihi, wahdaniyyah, qudrat, iradat, 'ilmu, hayat, sama', bashar, kalâm, qadîran, murîdan, 'alîman, hayyan, samî'an, bashîran,* dan *mutakaliman*. Lihat Gambar di bawah ini.
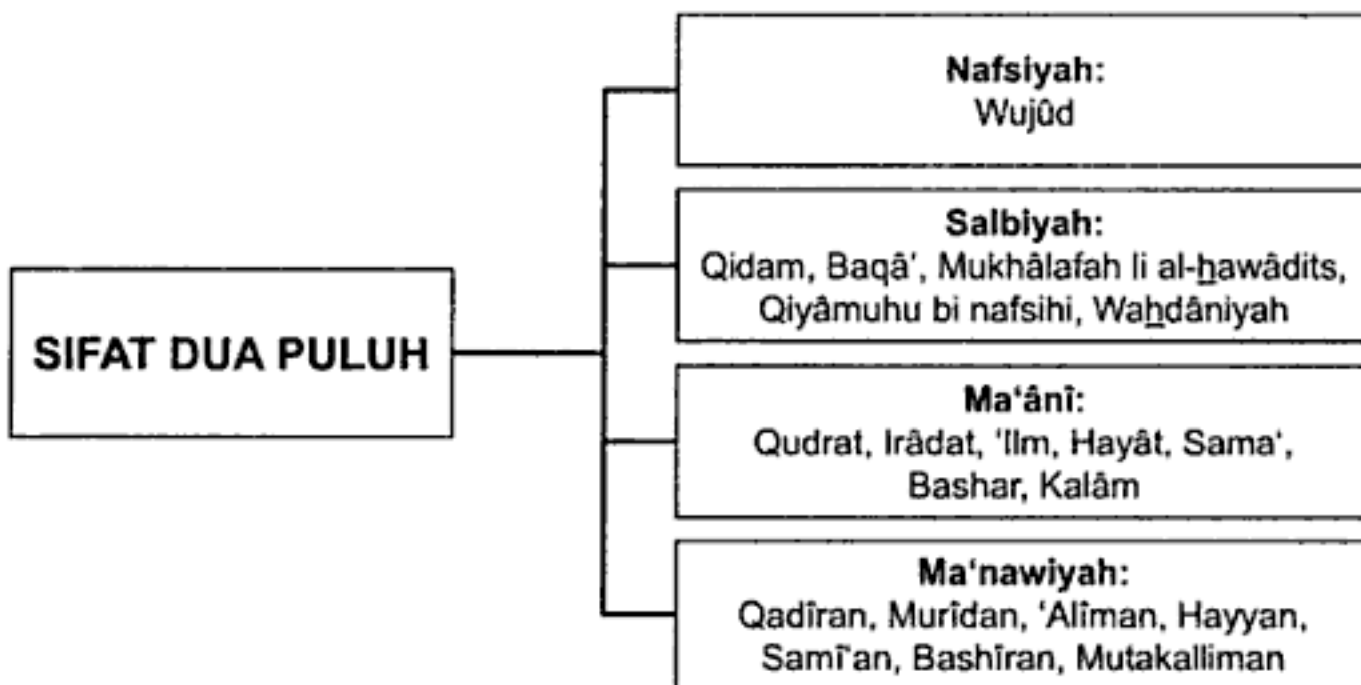
Gambar 1. Sifat Dua Puluh yang dikelompokkan menjadi 4 bagian.

Dengan memahami Sifat Dua Puluh secara benar, manusia akan merasa hidup bersaudara dengan sesamanya. Setiap orang akan merasa hidup setara dengan sesamanya. Orang yang berguru kepada Syekh Siti Jenar, semua merasa bersaudara. Semua merasa

berasal dari guru yang sama. Mereka saling mengasihi teramat dalam, dan bagaikan saudara sendiri. Maka, mereka semua serasi dan selaras. Coba bandingkan dengan ajaran kesetaraan di abad ke-21 ini. Hal semacam inilah yang mengundang kekhawatiran dan kecemasan Raja Demak pada waktu itu. Hal ini digambarkan dalam *Babad Jaka Tingkir*, pupuh ke-16 (Sinom), bait ke-23, yang dikutip oleh Florida.[7]

Tauhid adalah landasan keimanan dalam agama Islam. Ritual keagamaan dan budipekerti juga berlandaskan pada tauhid. Tarekat dan makrifat pun berlandaskan pada tauhid agar tidak tersesat. Pelaku ritual keagamaan yang berupa rukun Islam yang lima, banyak mendapatkan kritik dari Syekh karena keberadaannya sudah dilepaskan dari tauhid. Akibatnya, oleh Syekh keadaan demikian disebut sudah palsu. Artinya, tinggal formalitasnya belaka dan hilang substansinya. (Baca kembali *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian")*

Dengan memahami Sifat Dua Puluh, kita akan memahami sifat alam. Kita pun tidak akan terperosok dalam penyembahan terhadap alam. Kita dapat membedakan mana yang benar-benar *ḫaqq* dan mana yang palsu alias yang batil. Kita dapat membedakan mana yang benar-benar *syariat* dan mana yang sekadar tata krama dalam kehidupan beragama. Siti Jenar mengajak manusia untuk melangkah ke depan, dan tidak berjalan di tempat.

Mungkin ada yang bertanya, "Bukankah Nabi Muhammad sudah mewariskan Alquran dan sunah Rasul, sehingga kita tinggal mengikutinya?"

Benar sekali bahwa Nabi Muhammad telah mewariskan Alquran dan sunahnya kepada umat Islam. Bahkan, ada yang mengklaim berdasarkan hadis sahih bahwa yang diwariskan oleh Rasul Allah adalah Alquran dan keluarga Nabi. Namun, kalau

---

[7]Nancy K. Florida, 1995, *Writing the Past Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*, Durham and London: Duke University Press.

berpijak pada Alquran, sebenarnya yang diwariskan oleh Rasul adalah *uswah ḫasanah* (أسوة حسنة), alias suri teladan tentang kebaikan. Jadi, yang diwariskan itu adalah keteladanan. Bukan bentuk perbuatan atau penampilan Rasul.

Orang-orang Islam harus menyadari sepenuhnya bahwa mengikuti keteladanan Rasul itu sama sekali berbeda dengan menirunya. Apa yang diteladankan oleh Rasul? Yaitu, penegakan yang *makruf* dan pencegahan yang *mungkar*. Kata "makruf" berasal dari kata Arab *al-ma'rûf* (المعروف). Makna kata *al-ma'rûf* itu sama dengan *al-'urf*, yang artinya kebajikan yang ada di masyarakat. Misalnya, pada zaman Nabi orang-orang Arab kalau makan cukup dengan menggunakan jari-jari tangannya (tanpa sendok). Karena dengan menggunakan jari, maka sebelum makan tangan harus dicuci agar bebas dari kuman penyakit.

"Apa yang diteladankan oleh Kanjeng Nabi Muhammad? Makan tanpa sendok dengan menggunakan jari-jemari langsung, atau membersihkan tangan dari kuman penyakit sebelum makan?"

Makan tanpa sendok jelas bukan keteladanan. Itu hanyalah adat-istiadat Arab karena jenis makanannya berupa makanan kering. Dan, makanan kering kalau digigit tentu ada yang patah dan jatuh di piringnya atau melekat di jemari. Maka, kalau mereka makan dianjurkan oleh Rasul untuk menjumputi rimah-rimah yang tersisa. Dalam bahasa hadis, "*mungkin di antara rimah-rimah itu terletak berkah Tuhan.*" Nah, yang diteladankan oleh Rasul adalah menjaga kebersihan sebelum makan.

Menjaga kebersihan sebelum makan adalah hal makruf yang diteladankan oleh Rasul. Cara menjaga kebersihan tentu saja seiring dengan kemajuan zaman. Dewasa ini kita membersihkan tangan kita dengan sabun, lalu kita serap dengan tisu agar kering. Maka, yang diteladankan oleh Rasul dalam memelihara rambut adalah menjaga rambut, kumis, dan janggut tetap rapi dan

bersih, dan bukan memeliharanya semata. Sekarang ini kan ada kesalahan bahwa memanjangkan janggutlah yang dianggap sunah Rasul. Padahal, orang Arab yang kafir pun pelihara janggut.

Nah, mencegah yang mungkar tentunya mencegah atau menghindarkan diri dari segenap perilaku yang dapat menimbulkan kerugian, baik kepada orang lain maupun dirinya sendiri. Jadi, yang mungkar itu harus kita sirnakan dari dalam diri kita. Maka, sungguh keliru bilamana untuk mencegah kemungkaran kita bertindak di luar hukum. Kita tidak boleh menghakimi orang yang bukan wewenang kita. Pada bulan Ramadan, haram hukumnya merusak ketenteraman orang lain. Kita harus dapat membedakan wewenang negara dan wewenang kita pribadi.

Dengan memahami tauhid maka kita akan bebas dari perbuatan *syirik*, yaitu perbuatan menduakan atau menyekutukan Tuhan. Kita paham apa yang disebut Tuhan dan bukan Tuhan. Bilamana kita dapat memahami hal ini, kita tak akan menyamakan Alquran dengan Tuhan. Kita tak akan menyamakan kitab suci dengan Tuhan. Selama ini kebanyakan orang Islam tidak memahami hal ini. Sehingga, perintah kembali kepada Allah dan Rasulnya diartikan kembali kepada *Alquran dan Hadis.*

Kekeliruan pertama, membaca Kitab Alquran dipandangnya sama dengan kembali kepada Allah. Dalam hal ini, Allah telah diturunkan derajatnya menjadi Alquran. Bayangkan, kebenaran Allah yang dibabar di alam semesta ini dan "diringkaskan" dalam satu Kitab Suci Alquran disamakan dengan Allah itu sendiri. *Lho,* apa *nggak* keliru? Sedangkan untuk memahami Alquran saja kita harus bersih lahir dan batin serta menggunakan akal-pikiran, bagaimana mungkin Tuhan disamakan dengan Alquran?

Kekeliruan kedua, kalimat *kembali kepada Rasul* disamakan dengan kembali kepada hadis. Apa kita tidak memahami sejarah Islam bahwa hadis itu baru dibakukan setelah zamannya Imam Bukhari yang lahir 196 H? Dapat dikatakan bahwa hadis mulai

menjadi pijakan orang Islam itu setelah 300 tahun dari masa ketidakhadiran Nabi Muhammad secara fisik. Setelah dibakukan dan dibukukan pun timbul perselisihan tentang mana yang sahih dan mana yang daif. Lalu, bagaimana mungkin perintah Allah untuk kembali kepada Rasul dipahami *kembali kepada hadis*? Apakah kita mau kembali kepada sesuatu yang masih ada keraguan di dalamnya?

Lho, kenapa tadi disebutkan bahwa kita keliru kalau kembali kepada Alquran, padahal tak ada keraguan dalam Alquran itu? Isinya memang tak diragukan. Semuanya benar! Tapi, ketika kita membaca ayat Alquran, pikiran kita telah ikut bermain dalam menafsirkannya. Maka, kembali kepada Allah bukanlah kembali kepada Alquran. Kembali kepada Allah berarti kembali kepada Kebenaran. Dan, untuk dapat memahami Kebenaran ada jenjang-jenjang yang harus dilewati. Ya ..., supaya tidak keliru atau salah sangka. Jangan sampai *kuningan* atau *loyang* kita kira emas!

Akhlak Mulia

Dulu, Nabi Muhammad diutus oleh Tuhan itu untuk membangkitkan *makârim al-akhlâq* (مكارم الأخلاق), budi pekerti yang mulia. Orang Inggris menyebutnya *noble characteristics* atau *noble traits of character.* Jadi, hadirnya Nabi itu untuk membangun budipekerti luhur. Jadi, Nabi hadir di muka bumi bukan untuk membelenggu jiwa dan raga manusia. Tapi, beliau hadir untuk membebaskan manusia agar bisa mengekspresikan perilaku yang baik di dunia ini. Inilah yang disebut keteladanan yang bajik itu!

Nabi Muhammad dilahirkan di Arab (di Mekah) dan dibesarkan di Mekah. Ketika berusia 40 tahun, beliau menerima

amanat untuk menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Untuk memberikan teladan yang baik agar manusia bisa hidup bermasyarakat dengan benar. Namun, misi untuk menyebarkan keteladanan ini bertabrakan dengan kepentingan tokoh-tokoh Quraisy. Karena merasa kepentingan mereka terganggu, mereka menekan Nabi. Lalu, menekan pula para pengikutnya.

Kebanyakan *kawula alit*, orang-orang kecil—termasuk budak—pada mengikuti ajaran Rasul. Para tokoh Quraisy semakin tersinggung. Bahkan kali ini tidak cukup dengan intimidasi belaka. Mereka melakukan kekerasan terhadap pengikut Nabi. Maka, tahap pertama Nabi memerintahkan pengikutnya untuk berhijrah ke Ethiopia. Ini terjadi pada tahun ke-5 kenabian. Hijrah ini tidak dilakukan secara besar-besaran, tapi dilakukan dengan diam-diam. Dalam rombongan ini ikut pula Ruqayyah putri Rasul. Dan, secara keseluruhan jumlahnya tidak lebih dari enam belas orang.[8]

Ternyata, tekanan tidak berhenti, malah menjadi-jadi. Memang, para pengikut Rasul yang berhijrah ke Ethiopia mendapatkan perlindungan dari Raja Negus. Tapi, yang masih tinggal di Mekah dizalimi. *Untung*, Hamzah dan Umar ibn Khaththab memeluk Islam. Sehingga, dengan masuknya Umar ke dalam barisan Nabi, surutlah penindasan secara fisik terhadap pengikut Nabi. Namun, kebencian yang meluap-luap terhadap ajaran Nabi membuat tokoh-tokoh Quraisy gelap mata dan melakukan pemboikotan umum terhadap kaum muslim (*kaum yang berserah diri kepada Tuhan sesuai dengan tuntunan Nabi*).

Selama tiga tahun penuh orang Islam hidup dalam suasana diboikot. Hanya iman yang membuat mereka berteguh hati dalam menanggung penderitaan. Tentu, sebagai manusia pada

---

[8]Muhammad al-Ghazali, 1995, *Fiqhus Sirah*, Kairo: Dâr al-Kitâbi al-'Arab.

umumnya, mereka pun berharap bisa keluar dari situasi yang mencekam dan mengerikan itu. Meskipun begitu, mereka tidak mengiba-iba kepada kaum musyrik Mekah untuk dibebaskan dari situasi itu. Mereka tetap yakin bahwa ajaran Rasul itu benar, dan pasti akan ditolong oleh Allah.

Setelah tiga belas tahun dalam tekanan kaum Quraisy yang syirik itu, akhirnya jalan terang datang juga. Orang-orang Madinah bersedia menerima saudara-saudara mereka yang seiman dalam keislaman itu. Resmi, terjadilah hijrah dari Mekah ke Madinah. Mereka hidup di alam kelegaan. Namun, ternyata intrik-intrik yang hendak menumbangkan kaum muslim terus berjalan. Orang-orang Quraisy menggunakan orang-orang Madinah untuk mengacau umat Islam.

Usaha penegakan budipekerti yang mulia mengalami gangguan, meskipun itu dilakukan di Madinah. Dibangunlah *suatu sistem* yang disebut *syariat*. Ingat, institusi untuk mengatur warga negara belum ada waktu itu. Dalam keadaan demikian, harus ada institusi yang dapat dipakai pegangan umat Islam. Dengan institusi itu, umat diwajibkan melakukan *riyadhah*, pelatihan, agar terbentuk akhlak yang mulia. Secara bertahap Rasul menerapkan apa yang oleh orang sekarang disebut *syariat*, seperti: salat, puasa, zakat dan haji. Jadi, *syariat sebenarnya merupakan alat atau jalan agar kita bisa sampai pada kehidupan yang berbudi pekerti mulia* sebagaimana yang dicanangkan oleh Rasul.

Salat yang semula dilakukan dalam bentuk tarekat dan hakikat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di Gua Hira, diejawantahkan dalam bentuk gerakan fisik seperti yang sekarang kita kenal. Gerakan-gerakan salat sebenarnya bukan gerakan yang baru. Bentuk gerakan itu telah ada pada pengikut Nasrani yang ada di Arab pada waktu itu. Bahkan kiblatnya pun sama seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Maka, jangan heran bila mereka yang baru memeluk Islam itu tidak mengalami

kesulitan dalam menjalankan gerakan salat. Coba bayangkan, bila bentuk dan urutan gerakan salat itu merupakan hal yang baru bagi masyarakat Arab, niscaya setiap hari Nabi dan para sahabat sibuk mengajari mereka salat. Padahal, misinya adalah penegakan budipekerti yang mulia, akhlak yang luhur.

Puasa yang diturunkan pada tahun ke-2 H pun bukan hal baru. Di Alquran sendiri disebutkan bahwa kewajiban puasa itu telah ada pada umat-umat terdahulu. Dan, puasa syariat ini pun merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku mulia. Setiap tahun dalam sebulan orang Islam diwajibkan menjalani pelatihan yang dinamakan puasa di bulan Ramadan (Q. 2: 183). Berbagai kewajiban dan pantangan diatur dalam puasa Ramadan itu. Namun, puasa juga merupakan sikap hidup sepanjang hayat, yang tidak hanya dilakukan selama sebulan dalam setahun.

Begitu pula zakat harta dan ibadah haji merupakan pelatihan untuk penyucian diri. Tetapi, jika kita hanya mengerjakan ibadah-ibadah tadi sebagai kewajiban agama, tak ada hasil yang akan kita peroleh. Hal ini sama saja dengan melakukan "fitness", senam kesehatan fisik, bila tidak disertai aksi kesehatan sepanjang hayat, juga tidak akan memberikan hasil. Badan hanya tampak "fit", sehat dan serasi ketika program senam itu dilakukan. Tapi, setelah program senam dihentikan, tubuh tidak "fit" lagi.

Coba perhatikan makna perintah puasa yang dituangkan dalam Q. 2:183! Di situ diterangkan bahwa tujuan berpuasa itu adalah untuk menjadi manusia yang "bertakwa". Nah, kata "takwa" sering kali dimaknai secara basa-basi saja. Kata "takwa" sering dimengerti secara abstrak. Tidak ada wujudnya! Ini jelas keliru bila "takwa" hanya dipercaya sebagai hal yang abstrak. Perintah puasa yang diwahyukan kepada Nabi pada tahun ke-2 H jelas terkait dengan pembangunan umat. Surga yang ditawarkan kepada orang bertakwa, jelas bukan surga di alam antah-beran-

tah. Surga yang ditawarkan jelas bukan surga di alam mimpi yang tak ada kenyataannya.

Ya, Alquran banyak menjanjikan surga bagi mereka yang bertakwa. Tapi, ini bukan surga sebagai "iming-iming". Surga yang dijanjikan itu adalah surga yang konkret, yang dialami dan dirasakan oleh mereka yang bertakwa. Surga itu bagi yang hidup! Jadi, bukan surga yang dialami oleh mereka yang telah mati. Yang mati tidak ada di surga. Maka, jangan heran bila banyak penjelasan dari Nabi tentang karakter orang yang berserah-diri (muslim) dan orang yang beriman (mukmin).

Misalnya:

- *Orang yang memberi itu lebih baik daripada orang yang diberi.*
- *Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.*
- *Hidup mencari nafkah dengan mencari kayu bakar itu lebih baik daripada menjadi orang yang minta-minta.*
- *Orang beriman adalah orang yang tetangganya aman dari gangguan lidah dan perbuatannya.*
- *Orang beriman ialah orang yang menjamu tamunya.*
- *Orang beriman ialah orang yang bertamu kepada saudaranya yang seiman tapi tidak lebih dari tiga hari.*
- *Tidaklah beriman seseorang bila dia dapat tidur nyenyak sedangkan tetangganya dalam keadaan kelaparan.*

Dan, masih segunung karakter yang harus dimiliki oleh orang beriman. *Lha*, kalau surga itu dapat dicapai dengan menjalankan *ibadah mahdhah* atau ritual semata maka tak perlu ada penegakan budipekerti!

Syekh Siti Jenar sadar dan menyadari sepenuhnya bahwa di Jawa pada waktu keruntuhan Majapahit, banyak warga yang berperilaku nista. Banyak orang tidak menghargai hak-hak orang

lain. Raja-raja hanya mementingkan kekuasaan, dan jauh dari harapan rakyatnya. Agama diajarkan sebagai alat untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan semata. Maka, Syekh hadir di tanah Jawa ini untuk mengemban misi Nabi, yaitu mengutamakan budipekerti yang mulia! Para raja, lebih-lebih yang berstatus *wali*, diingatkannya agar tidak terlena oleh kekuasaan.

Makrifat sebagai Jalan Rahmat

Pernahkah kita mendengar ayat Alquran yang bunyinya "*Wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al-'âlamîn*", dan *tiadalah Kami mengutus engkau kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam* (Q. 21: 107). Setiap diri manusia sebenarnya diutus oleh Tuhan untuk menjadi rahmat, menjadi anugerah, karunia, bagi seluruh alam. Ya, Islam itu rahmat bukan hanya untuk manusia, tapi untuk alam-alam lainnya, seperti flora dan fauna beserta lingkungan hidupnya. Namun, dalil itu sekarang ini tinggal selongsongnya belaka.

Mengenai rahmat ini, ada yang bertanya kepada saya, mengapa saya tidak menonjolkan Nabi Muhammad tapi justru menampilkan Syekh Siti Jenar. Tampaknya penanya lupa bahwa saya menampilkan Syekh itu adalah wujud keteladanan Nabi Muhammad di Jawa. *Lha*, Kanjeng Nabi Muhammad jelas tokoh teladan di zamannya. Justru keteladanan itu yang diwariskan oleh Nabi. Nah, di Jawa keteladanan itu ditampilkan oleh Syekh Siti Jenar. Rupanya, keteladanan Syekh ini disalahpahami oleh banyak pihak. Sehingga, Syekh dianggap sebagai biang kerok yang merusak ajaran para wali yang berpihak pada pemerintahan Demak.

Mengapa sepeninggal Nabi Muhammad, kesantunan hidup yang diteladankan oleh Nabi itu tampak sirna di Jazirah Arabia? Rahmat dari Nabi itu seolah-olah tenggelam, sehingga beberapa

sahabat besar saling menikam dan membunuh tak lebih dari 20 tahun sepeninggal beliau. Islam yang semula menjadi terang umat manusia, anugerah bagi semua satwa dan flora, tiba-tiba menjadi bencana. Terwujudlah sahabat-sahabat yang tidak bisa saling memahami dan akhirnya saling bunuh. Lahirlah serpihan-serpihan umat yang haus darah. Muncullah kalangan yang kering akal dan pemikirannya, sehingga ayat-ayat suci itu disajikan secara mentah kepada umat.

Maka, jangan heran bila sinar terang Islam itu hanya memancar selama tiga abad saja. Ilmuwan-ilmuwan tidak tahan hidup di negeri-negeri yang dikuasai oleh raja-raja yang beragama Islam. Alim-ulama yang disebut-sebut sebagai orang yang paling sadar terhadap kehadiran Allah (*yakhsyâ Allâh*) itu tinggal namanya saja di Alquran.[9] Di tengah umat yang hadir adalah ulama sebagai rahib atau pendeta. Kerahiban atau kependetaan yang ditiadakan oleh Islam justru tumbuh subur di masyarakat Islam. Alim-ulama sebagai pelita bagi umat telah padam digantikan oleh "ulama" yang menjadi "tuhan", yang kerjanya menghakimi dan menghukum manusia. Wewenang Tuhan telah dioper-alih oleh ulama. Apa akibatnya? Islam yang semula diturunkan untuk membebaskan manusia dari belenggu keberhalaan, justru menjadi umat manusia yang tertindas oleh berhala. Sehingga, hilanglah makna hidupnya.

Mengapa hal demikian itu bisa terjadi? Karena, banyak tokoh Islam di kemudian hari yang tidak lagi mengenal Tuhannya. Yang dikenal hanyalah kata "tuhan", atau kata "allah". Karena hanya tuhan dalam bentuk "kata" yang diketahui maka tuhan hanyalah sebentuk permainan pikiran belaka. Ini tentu amat berbahaya! Bagaimana tidak bahaya, *wong* banyak ayat di Alquran dipahami secara tidak konsisten? Misalnya, *wa al-sâriqu wa al-sâriqatu*

---

[9]Fâthir [35]: 27–28.

faqtha'û aydiyahumâ (Q. 5: 38), diterjemahkan: potonglah *tangan* pencuri laki-laki dan perempuan.

Coba perhatikan penggunaan kata "tangan" dalam Alquran atau hadis! Ternyata, tangan tidak diartikan sebagai tangan anggota tubuh. Untuk hadis yang menerangkan *tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah,* tidak diartikan secara literal. Ini diartikan perbuatan memberi lebih baik daripada minta-minta, atau paling tidak Hadis tersebut dipahami sebagai *yang memberi lebih baik daripada yang menerima.* Tangan Tuhan dipahami sebagai "kekuasaan-Nya". *Lha, koq* "potonglah tangannya" lalu diartikan sebagai benar-benar memotong tangannya? *Lha*, kalau begini *kan* kehadiran Islam itu tidak lebih baik daripada hukuman potong tangan yang dilakukan oleh suku-suku primitif di berbagai belahan dunia?

Terus, bagaimana pencuri itu bisa bertobat dan memperbaiki dirinya—sebagaimana yang dituju oleh Q. 5: 39—bila tangannya telah buntung? Pemahaman-pemahaman agama secara dangkal inilah yang dikecam oleh Syekh Siti Jenar. Syekh melihat bahwa pemahaman agama secara literal, dangkal, dan hanya menekankan sisi formalitasnya belaka, akan membawa kehidupan agama yang dipenuhi kepalsuan!

Agama adalah roh bagi kehidupan. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa *agama itu hanya bagi orang yang berakal dan tiada agama bagi orang yang tidak menggunakan akalnya.* Maka, sejatinya, tampilan luar suatu agama tidak boleh mengungkung rohnya. Kalau roh kehidupannya terbelenggu, ia akan bergerak sebagai *zombie*, mayat hidup. Bilamana orang beragama sudah seperti zombie, pasti mereka menakutkan. Karena itu, jangan heran bila agama di zaman sekarang ini tampak menakutkan dan tidak menenangkan.

Manakala substansi agama dihilangkan maka yang ada bukanlah rahmat tapi bencana. Seperti telah dituturkan di atas,

Islam datang untuk membebaskan. Artinya, ya membebaskan dari belenggu kemelekatan. Islam datang untuk membangkitkan kesadaran manusia akan ilusi dunia yang menyelimuti dirinya. *Wa mâ al-ḫayâtu al-dunyâ illâ matâ'u al-ghurûr*. Perhatikan dengan saksama! Ternyata dunia itu adalah kesenangan yang menipu, dunia hanyalah harta-benda yang sifatnya maya (Q. 57:20).

Dunia ini tampak nyata hanya karena kembara pikiran kita. Ya, mata kita melihat *satu fase* dari gerak dunia, lalu pikiran kita memberi makna. Sehingga, indah dan tidaknya tergantung pada pikiran kita. Tetapi, bila keindahan itu hanya di seputar pikiran, maka kelak akan kecewa. Hewan bisa melihat, tapi tak mampu mengarahkan penglihatannya pada *satu fase* gerak dunia. Maka, hewan tak mengenal indah tidaknya dunia ini. Syekh tidak hanya melihat fase-fase gerak dunia, bahkan dia telah melampaui kilatan-kilatan yang ada di pikiran. Maka, Syekh dapat membedakan mana yang *nyata* dan mana yang *shunyata* (hampa).

"*Lho*, bukankah Alquran telah membabar hakikat dunia ini seribu tahun sebelum hadirnya Syekh Siti Jenar? Mengapa Siti Jenar yang diunggulkan dan bukan Nabi Muhammad yang menyampaikan wahyu kepada umat manusia?"

Oh ..., ya, ya, Alquran memang telah membabar mayanya dunia ini. Tapi ingat, seribu tahun sebelum Alquran diwahyukan kepada Nabi, di India ada Siddharta yang mendapatkan pencerahan dan membabar kemayaan dunia. Alquran menggarisbawahi ajaran-sebelumnya, sedangkan Syekh membuktikan kebenaran ajaran-ajaran yang ada. Dengan demikian, tak ada yang perlu dikontroversialkan.

Di dalam *Babad Jaka Tingkir* diceritakan bahwa Siti Jenar memasrahkan diri sepenuhnya terhadap keputusan para wali untuk menghukum mati dirinya. Siti jenar dikenai hukuman pancung. Tapi, ada yang aneh, kepala yang terlepas dari badan

itu mampu bicara dan memanggil semua darah yang menyembur itu untuk kembali lagi ke tubuh dan tak boleh ada yang masih tercecer. Semua darah seakan dihirup lenyap, tiada jejak, dan kepala menempel lagi pada tempatnya. Sempurna, tiada berbekas! Cahayanya pun memancar cemerlang. Lalu, Syekh menyampaikan salam kepada semua orang yang berkerumun menonton penghukuman terhadap dirinya. Tentu saja, semua penonton tertegun, takjub, tak dapat bicara sambil melongo saja.[10]

Itulah wujud dari kesempurnaan makrifat seorang manusia! Saking sempurna makrifatnya, Siti Jenar dikisahkan bagaikan dongeng belaka. Memang, kisah itu terjadi di Pulau Jawa pada abad ke-16, seratus tahun sebelum penjajah datang ke negeri ini, tapi kisahnya dijumpai di berbagai versi yang mengagumkan. Di dalam *Babad Tanah Sunda* yang berbahasa Cirebon Madya, disebutkan bahwa pusaka sakti Sunan Kudus pun tidak mempan untuk membunuhnya. Dikisahkan bahwa setelah ditusuk beberapa kali dengan keris *Kanta Naga*, Syekh menghilang dan berwujud sekuntum bunga melati tanpa jasad sambil berucap kepada para wali.[11] Dari kisah inilah makam Syekh di Cirebon juga disebut sebagai *pamalaten*.

Kesempurnaan makrifatnya membuat Syekh tidak menuntut balas kepada para wali yang menghukumnya. Apa yang ditampilkan Syekh adalah keteladanan tentang ketinggian rohani. Semakin tinggi tingkat kerohanian seseorang, semakin rendah emosinya—hingga titik nol. Dan, semakin arif pandangannya. Sehingga dalam *Babad Tanah Sunda* percobaan pembunuhan terhadapnya hanya ditanggapi oleh Syekh dengan wujud sebatang bunga melati. Makna apa yang tersirat dari babad tersebut? Yaitu, keharuman Syekh Siti Jenar!

---

[10]Nancy K. Florida, *ibid.*

[11]Dadan Wildan, 2002, *Sunan Gunung Jati: Antara Fiksi dan Fakta*, Bandung: Humaniora.

Coba perhatikan dengan saksama pujian yang disifatkan kepada Syekh Siti Jenar sebagai berikut.

Itulah sembah puji senantiasa
Jika begitulah memang
Keberadaan manusia
Bahagia meski tanpa sandang
Tak berduka meski tanpa pangan
Kalaulah dicela
Justru teramat suka

Jika mendapatkan mara bencana
Serta segala musibah menimpa
Ia hanya tertawa
Karena hatinya tiada yang dijaga
Dan tiada yang ditakuti
Hanya kesentosaan
Dari lahir terus ke batin.[12]

Ketika kisah Siti Jenar yang membuat takjub itu dibabar di berbagai buku, banyak yang mengira bahwa kisah Siti Jenar itu rekaan belaka. Banyak yang mengira bahwa kisah Siti Jenar sengaja diciptakan oleh para wali untuk mencegah timbulnya ajaran "manunggaling kawula-Gusti" di bumi Nusantara. Namun, sungguh amat naif bila wali menciptakan Syekh Siti Jenar yang malah memojokkan dirinya.

Jika akhlak Nabi Muhammad merupakan cerminan dari Alquran, maka akhlak Syekh Siti Jenar merupakan cerminan dari ketinggian makrifatnya kepada Allah. Selagi masih bersandang raga, Syekh menempuh hidup bahagia tanpa harta. Ia tiada merasa duka meski dalam keadaan papa. Bencana dan musibah pun disambut dengan tertawa. Yang ada ialah kesentosaan lahir-

[12]Nancy K. Florida, *ibid.*

batin! Makanya, dia tidak mau menghentikan ajarannya meski diancam hukuman mati.

Kalau sejarahnya ditelusuri, jarak antara vonis mati dan ekskusinya amat lama. Dari berbagai babad vonis mati itu telah dijatuhkan sebelum Raden Patah resmi menjadi Raja Demak. Dan, kita tahu dari sejarah bahwa eksekusi hukuman mati itu dilakukan pada beberapa tahun sebelum meninggalnya Raja Demak itu. Ekskusi itu dilaksanakan ketika Demak, secara politik, sudah berjaya di Pulau Jawa. Tapi, ekskusi itu pun tiada melukainya. Ia hanya senyum ceria.

Dalam pupuh yang diungkapkan oleh Pakubuwana VI disebutkan bahwa Siti Jenar akan mendapatkan pengampunan dan imbalan berupa segenap kebaikan dari Raja Demak bilamana dia menghentikan ajarannya. Namun, Syekh tidak mau menghentikan darmanya. Ia mengucapkan terima kasih kepada Raja dan utusannya, tapi tidak akan mencabut ajarannya. Bagi Siti Jenar, apa yang dilakukannya merupakan darma yang bergerak. Dan, yang menggerakkan adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Sebenarnya, ungkapan tiada menderita bila terkena bencana dan hanya tertawa, tidaklah menunjukkan kesombongan seseorang. Justru apa yang ditampilkan oleh Syekh Siti Jenar itu sesuai dengan Q. 57:23. *Lho,* ada apa dengan ayat tersebut? Ayat itu menjelaskan bahwa tak patut seseorang berdukacita bila tertimpa musibah, karena semua itu telah tercatat dalam suatu "kitab" sebelum manusia dilahirkan sebagai bayi.

Lho, kalau begitu, bukankah Syekh itu termasuk golongan *fatalisme*, *jabariyah* atau *pandangan bahwa manusia itu telah ditentukan nasibnya*? Sesungguhnya Syekh telah melampaui paham *qadariyah* (kehendak bebas) maupun *jabariyah* (serba takdir). Pandangan Syekh terhadap keberadaan ini sudah bebas dari pandangan dualistik. Baginya lahir dan batin itu satu. Yang *lahir* merupakan perwujudan batinnya. Yang *batin* hadir dalam

lahiriah manusia. Sehingga, tidak ada jarak lagi antara yang lahir dan yang batin. Diterangkan dalam Pupuh XIX (Durma) bait 15 dalam *Babad Jaka Tingkir* sebagai berikut.

Lahir batin keberadaan Sukma
Yang disembah Gusti
Gusti yang menyembah
Diri menyembah disembah
Memuji dipuji sendiri
Timbal balik

Kalau puisi tersebut dipahami dalam bahasa prosa, keberadaan Tuhan itu adalah lahir-batin yang satu. Inilah yang dinyatakan dalam Q. 57:3 bahwa Tuhan itu wujud lahir dan batin, *al-zhâhir al-bâthin*. Tuhan itu tidak berada di dalam sesuatu, dan tidak pula berada di luar sesuatu. Dia meliputi semuanya! Kalau Dia disembah, Dia pula yang menyembah. Ini bagaikan refleksi Zat dan bayangan-Nya yang ada di dalam cermin. Ini sangat sukar diungkapkan dengan pikiran. Tapi, hal ini akan dapat dimengerti dengan mudah bila makrifat telah kita alami.

Dalam Q. 2:152 dinyatakan bahwa bila seorang hamba berzikir kepada-Nya, maka Dia pun berzikir kepada hamba itu. Jika ayat tersebut diungkapkan dalam bahasa sederhana, maka *yang berzikir akan dizikiri, yang mengingat diingat, yang memuji dipuji*. Nah, tak ada yang salah pada ajaran Siti Jenar, bukan? Pandangan "keesaan" inilah yang dipraktikkan dalam kehidupannya. Pandangan keesaan atau "manunggaling kawula-Gusti (MKG)" adalah basis etikanya. Dan, pengamalan MKG dalam hidup sehari-hari merupakan rahmat bagi semesta alam![]

Bagian I

TAUHID ISLAMI

BAB **1**

Sifat Nafsiyah

ORANG YANG PERNAH belajar di pesantren, atau mengaji makrifat atau tauhid, pasti kenal dengan *Sifat Dua Puluh*. Bahkan, di surau-surau atau di masjid-masjid sering sifat dua-puluh ini dilantunkan sebagai pujian sebelum salat fardu didirikan. Sifat dua-puluh adalah 20 sifat yang diatributkan kepada Tuhan. *Lho*, apakah sifat Tuhan itu hanya dua puluh? Tentu saja, tidak! Berbagai sifat Tuhan diterangkan dalam Alquran. Namun, dua puluh sifat itu telah memuat semua sifat yang diberitakan di dalam Alquran. Kedua puluh sifat itu disebut *sifat wajib*.

Dinamakan sifat wajib tidak berarti sifat yang wajib diketahui manusia! Sifat wajib itu merupakan sifat keniscayaan pada Tuhan. Jika ada dua puluh sifat wajib, maka lawan dari sifat wajib adalah sifat *mustahil*. Misalnya, Tuhan Maha Mengetahui; maka mustahil Tuhan itu bodoh atau pada keadaan tertentu mengalami kebodohan. Nah, sarjana Islam yang pertama kali merumuskan kedua

puluh sifat itu adalah 'Alî ibnu Ismâ'îl Abu al-Hasan al-'Asy'arî, dan biasa disebut *al-'Asy'arî* saja. Dilahirkan di kota Bashra (Irak) pada 260 H [873–874] dan wafat pada 324 H [935–936] di Bagdad.[13]

Bagi mereka yang belajar tauhid, kedua puluh sifat itu hanyalah sifat untuk Tuhan semesta alam. Lain halnya dengan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar; kedua puluh sifat itu juga sifat wajib yang dimiliki oleh manusia sempurna, *insan kamil*.[14] Yang membedakan manusia sempurna dengan Tuhan hanyalah pada sifat *jâiz,* boleh (Jawa, *wenang*). Sifat ini hanya dimiliki oleh Tuhan. Yaa ..., Tuhanlah yang memiliki kewenangan absolut untuk menguasai alam semesta. Dia sah berbuat apa saja sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Tetapi, Dia sama sekali tidak sewenang-wenang!

Apa yang disebut *sifat nafsiyah* itu? Inilah sifat yang berkaitan dengan "Diri" atau Dzat. Kata "dzat" sengaja dibedakan dengan "zat". Kata "zat" dikaitkan dengan benda, baik itu yang berwujud gas, cair, maupun padat. Kata "dzat" tidak ditemukan dalam kamus, karena kata ini diserap secara utuh dari kata Arab *dzât* (ذات) yang artinya diri sendiri, esensi. Jadi, kata ini ditulis untuk membedakan dari "zat" yang bersifat material.

Wajib Ada

وجود

Telah diterangkan bahwa kedua puluh sifat itu bersifat wajib. Sifat-sifat yang mengandung makna "harus". Nah, sifat nafsiyah merupakan sifat yang diatributkan pada "adanya Tuhan". Dari

---

[13] *The Encyclopedia of Islam*, 2003, WebCD ed., Bill Academic Publishers.

[14] Sasrawidjaja, R., 1958, *Serat Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kel. Bratakesawa.

kacamata sifat dua puluh, Tuhan itu wajib adanya. Dengan kata lain, Tuhan pasti ada, dan mustahil bila tidak ada! Siti Jenar tidak melakukan akrobat pikiran sebagaimana yang dilakukan oleh *ahli kalam*, teolog muslim, atau mereka yang disebut ahli di bidang ilmu ketuhanan.

Siti Jenar adalah praktisi sifat dua puluh. Baginya, kalau sifat dua puluh itu hanya untuk Tuhan maka akan terjadi keterpisahan antara Tuhan dan manusia. Dalam arti kata, keberadaan Tuhan dianggap di luar manusia. Kalau demikian, baik "tuhan" maupun manusia sama-sama sebagai sesuatu yang bersifat baru. Dan, Tuhan pun dianggap sesuatu yang menempati ruang di luar tempat manusia. Pendapat demikian ditolak oleh Siti Jenar. Baginya, sifat dua puluh itu *ya* diatributkan kepada Tuhan, *ya* diatributkan kepada manusia sempurna. Hanya sifat "wenang" yang membedakannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan Tuhan dan manusia itu seperti "orang yang bercermin" dengan "bayangan" yang ada di dalam cermin.

Coba perhatikan dengan saksama, apa bedanya "yang bercermin" dengan "bayangan" dalam cermin. Dari segi sifat yang diamati, tentu tak ada bedanya. Tapi dari segi hakikat, semua gerak-gerik bayangan itu tergantung dari gerak-gerik orang yang bercermin. *Lha*, yang bercermin itu Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia yang dapat menjadi bayangan-Nya pasti berupa manusia sempurna. Yang dalam hadis disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk berbudipekerti Tuhan. *Takhallaqû bi akhlâqi Allâh*, berbudipekertilah dengan budi pekerti Allah.

"*Lho*, apa tidak terjadi *fatalisme*, sikap hidup yang berserah pada nasib atau takdir?"

Tentu saja, tidak! Fatalisme berlandaskan pada ketidaktahuan. Fatalisme hanya berdasarkan kepercayaan. Ya, sikap hidup yang berserah diri pada nasib itu lahir dari kepercayaan buta! Sikap hidup berakhlak sesuai dengan akhlak Tuhan lahir dari

keimanan yang dalam. Dan, keimanan merupakan produk dari pemberdayaan akal. Nabi Ibrahim beriman kepada Allah setelah melakukan telaah atas sifat bintang, rembulan, dan matahari. Sebelum beriman kepada Allah, Muhammad melakukan *tahannuts* pada setiap bulan Ramadan. Dan, itu dilakukan beberapa tahun sebelum kebangkitannya sebagai seorang nabi.

Manusia Adam merupakan citra Tuhan. Manusia adalah *shurah*-Nya, gambar-Nya. Imago Dei. Nah, manusia yang demikian ini *wâjib al-wujûd*. Ia wajib adanya. Artinya, manusia sempurna alias *insan kamil* itu pasti ada di muka bumi ini. Ia pasti ada karena ia merupakan citra atau bayangan Tuhan. Setiap saat ia ada. Hanya sebagian kecil saja yang keberadaannya mendapatkan liputan manusia. Sebagian besar mereka justru tersembunyi di tengah-tengah khalayak ramai. Yang sebagian kecil itulah yang selama ini disebut sebagai nabi, rasul, avatar, wali atau sebutan lainnya. Yang sebagian besar dari mereka itu berwujud sebagai petani, buruh, pedagang, atau profesi lainnya. Yang jelas, mereka itu manusia lugu, polos, dan jauh dari pamrih atau bebas dari keterikatan pada dunia. Mereka hidup di dunia tapi tidak hanyut oleh dunia!

"*Lho*, bagaimana mungkin manusia sempurna yang mengalami kematian dapat disebut *wajib ada*?"

Yang mengalami kematian itu jasad. Setiap jasad yang berjiwa pasti mengalami kematian.[15] Dan, kematian jasad itu mengikuti hukum biologis. Ada mekanisme yang mengatur kapan seseorang menemui ajalnya. Mekanisme ini disebut *izin Tuhan*. Dalam bahasa syariat, kematian itu dicabutnya nyawa oleh malaikat. Dalam bahasa makrifat, kematian adalah wujud dari kehendak sendiri. Dengan kematian itu manusia dapat menyempurnakan dirinya.

---

[15] Âl 'Imrân [3]: 185.

Bagi orang yang sudah memahami mekanisme mati, ia akan menerima informasi kapan kematian itu datang. Para nabi menerima informasi kematian sehingga mereka sempat berpesan kepada anak-anaknya, misalnya Nabi Yakub. Bahkan sebenarnya, kedatangan maut itu harus diketahui, agar yang bersangkutan dapat berwasiat kepada kerabatnya (Q. 2:180). Begitulah yang masih dilakukan oleh beberapa orang tua di Pulau Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi, dan lainnya hingga pertengahan abad ke-20 yang lalu. Itulah yang saya dengar dari berbagai pihak.

"Mengapa sebagian besar kita sekarang atau hampir seluruh manusia pada zaman sekarang tidak mengenali kapan datangnya kematian?"

Hal ini disebabkan sebagian fungsi otak yang terkait dengan mekanisme pertahanan diri atau kelangsungan hidup sudah kita tinggalkan. Otak yang kita berdayakan dewasa ini sebagian besar terletak pada lapisan luar otak yang dinamakan *neokorteks*. Bagian inilah yang kita fungsikan untuk *problem-solving*, pemecahan masalah dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan neokorteks kita mampu berimajinasi, memiliki ide-ide, dan menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan kita.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya otak kita ini merupakan wujud perjalanan panjang dari sejarah evolusi otak manusia. Otak manusia berkembang sejak zaman munculnya hewan reptil (melata) di bumi ini hingga puluhan ribu tahun yang lalu. Jadi, sebelum tubuh manusia hadir di bumi ini, otak manusia telah disiapkan oleh Sang Pencipta. Proses penyempurnaan otak itu bermula pada reptilia. Dan, proses ini terjadi semenjak 200 juta tahun yang lalu. Kemudian 50 juta tahun yang lalu terbentuklah otak mamalia, dan terakhir terbentuklah neokorteks puluhan ribu tahun yang lalu.[16]

---

[16]Gregg D. Jacobs, 2003, *Ancestral Mind: Reclaim the Power*, London: Pinguin Books.

Di dalam tengkorak kepala manusia, otak reptil ini menjadi *batang otak* yang berkedudukan tepat di bagian atas tulang belakang dan berada di dasar tengkorak. Tugasnya ialah menerima sinyal-sinyal yang berasal dari rangsangan dunia luar, mengatur semua fungsi pokok untuk kehidupan seperti metabolisme, denyut jantung, dan respirasi atau pernapasan. Aspek kritis dari otak ini dalam hubungannya dengan hidup matinya makhluk hidup adalah untuk menjamin kelangsungan hidup. Otak reptil ini merupakan kedudukan "diri instingtif", bukan "diri-sadar". Meskipun demikian, manusia tak akan memiliki kesadaran tanpa otak reptil.

Otak reptil ini diselimuti oleh lapisan otak yang disebut *otak mamalia*. Otak ini, selain berfungsi untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi yang bergerak antara otak reptil dan neokorteks, juga untuk mengarahkan perilaku emosi. Jadi, peran utama otak mamalia pada otak manusia adalah untuk memainkan emosi. Perasaan, kebencian, dan cinta kasih diatur oleh *otak mamalia* yang berada di antara lapisan otak reptil dan neokorteks. Dari sudut kejadiannya, emosi dapat terjadi sebagai respons atas sesuatu yang mengancam keselamatan tubuh fisik, atau respons terhadap imajinasi atau pikiran. Tanggapan terhadap pikiran dapat positif atau negatif.

Sebenarnya otak hanyalah perangkat keras. Artinya, otak hanyalah sarana untuk menghasilkan pikiran. Jadi, otak bukanlah pikiran. Tapi, pikiran tidak akan ada tanpa otak. Dan, ketiga lapisan otak berfungsi secara kolektif, secara bersama-sama, dalam suatu jaringan-kerja yang disebut pikiran, *mind*. Ada dua macam pikiran, yaitu *pikiran nalar* (thinking mind) dan *pikiran leluhur* (ancestral mind). Pikiran leluhur merupakan bagian terdalam dari diri kita. Pikiran ini tidak berkaitan dengan usaha, antisipasi, atau pemilikan; tapi berkaitan dengan *keberadaan* (being). Inilah

pikiran yang berkaitan secara langsung dengan rasa (*sense*), emosi, dan insting.

Oleh manusia modern, pikiran leluhur telah ditinggalkan. Manusia modern lebih mengedepankan pikiran nalar yang bersifat verbal, analitikal, dan rasional. Dengan pikiran nalar, manusia modern hidup terlepas dari pengalaman dan menggantungkan diri pada pandangan atau ide. Hidup demikian, tentu saja, terlepas dari alam. Sehingga, hidupnya terperangkap oleh bayangan masa lalu dan impian masa depan. Inilah yang menyebabkan diri terikat oleh *ego,* dan terpisah dari yang lainnya.[17]

Ini tidak berarti kita harus meninggalkan pikiran-nalar agar dapat memahami mekanisme hidup dan mati kita. Tidak, tidak demikian! Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Jenar, untuk dapat mengetahui pintu kematian kita harus memiliki pengetahuan sejati, *ilmu sejati.* Apa ilmu sejati itu? Marilah kita perhatikan kembali petikan pupuh dari buku *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"* sebagai berikut.

Ilmu berarti mengetahui kenyataan
yang bebas dari indra
melebihi lepasnya peluru

Hakikat ilmu sejati
terletak pada cipta pribadi

Maksud dan tujuannya
disatukan adanya

Lahirnya ilmu unggul
dalam keadaan sunyi jernih

Pintu hidup dan mati hanya dapat diketahui oleh ilmu sejati. Hanya saja untuk memiliki ilmu sejati kita harus mengeksplorasi

---

[17]Baca kembali mengenai "pribadi" dalam buku *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"* oleh Achmad Chodjim.

pikiran leluhur. Inilah pikiran yang bebas dari indra. Pikiran yang tidak merupakan refleksi atau pantulan dunia luar. Pikiran ini berasal dari dalam diri. Pikiran demikian bersifat holistik dan terintegrasi. Pikiran yang bersifat spiritual dan merupakan keberadaan itu sendiri.

Di atas dijelaskan bahwa ilmu sejati atau ilmu unggul itu lahir dari keadaan sunyi dan jernih. Maksudnya, pikiran harus sunyi dari rangsangan yang datang melalui indra dan bersih dari tanggapan pikiran itu sendiri. Agar pikiran dapat menjadi sunyi dan bersih, pikiran harus dilatih, di-*training*. Bagaimana cara melatih pikiran? Jawabannya: "Bacalah Alquran yang ada di dalam dada!"

Syekh mengajarkan bahwa di dalam dada ada Alquran. Dan, Alquran yang ada di dalam dada inilah yang dilupakan oleh banyak orang. Sungguh, Syekh Siti Jenar tidak *ngawur* bila dia mengatakan bahwa Alquran itu berada di dalam dada. Justru Alquran sendiri menyebutkan bahwa Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata yang berada di dalam dada (kesadaran) orang-orang yang diberi ilmu.[18]

Di dalam surah al-Wâqi'ah [56]: 77–79 disebutkan sebagai berikut.

Sesungguhnya ia adalah Alquran yang mulia
Yang ada di dalam Kitab yang terpelihara
Tiada yang menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan.

Perhatikan! Ternyata yang dapat menyentuh alias memahami Alquran itu hanyalah orang-orang yang telah disucikan pikiran dan hatinya. Bagaimana cara menyucikannya?

Pertama, buanglah semua pikiran negatif. Dalam istilah sekarang, kita harus berusaha berpikiran positif. Yang disebut pi-

[18]Al-'Ankabût [29]: 49.

kiran negatif adalah pikiran yang bisa menimbulkan "stres" atau tegangan dalam jiwa. Dinyatakan pada Q. 16: 98 bahwa ketika kita hendak membaca Alquran kita harus berlindung kepada Allah dari gangguan setan terkutuk. Jadi, dalam hal ini kita tidak diperintah untuk membaca kalimat *a'ûdzu billâhi min al-syaythâni al-rajîm*. Kita diperintah untuk "berlindung", bukan membaca kalimat perlindungan atau *ta'awudz*. Artinya, semua bentuk was-was atau pikiran negatif harus segera kita singkirkan.

Kedua, segera aturlah napas dalam-dalam. Ya, napas perlu diatur agar bisa menjadi sarana untuk membuang racun yang ada di dalam tubuh maupun yang ada di dalam pikiran. Napas juga sarana untuk kehidupan kita. Bukan hanya untuk membuat fisik ini hidup, tapi napas juga menghidupkan jiwa kita. Ingat, napas adalah udara bersih yang kita hirup dan setelah tercampur dengan kotoran kita buang. Maka, secara normal pernapasan juga merupakan mekanisme untuk membersihkan kotoran dari dalam tubuh.

Napas kita juga berfungsi sebagai angin. Dalam bahasa Alquran *angin* disebut *al-riyâh* (الرياح). Kata *riyâh* seakar dengan kata *rûh* yang fungsinya untuk menghidupkan jiwa manusia. Selain diperlukan untuk hidupnya tubuh jasmani ini, napas juga diperlukan untuk hidupnya jiwa kita. Pada saat kita lahir kita hidup dengan bernapas, dan akhirnya napas kita embuskan pada saat kematian.

Napas ternyata tidak hanya menghirup molekul oksigen yang dibutuhkan dalam proses pembakaran untuk menghasilkan energi di dalam tubuh, tetapi juga memasukkan zat hidup yang sangat halus. Zat hidup ini disebut *prana, permana* atau *energi halus* (*subtle energy*). Jika oksigen lebih terkait dengan kebutuhan tubuh jasmani, permana berkaitan dengan kebutuhan tubuh jasmani dan tubuh batini atau jiwa. Bila energi halus ini habis
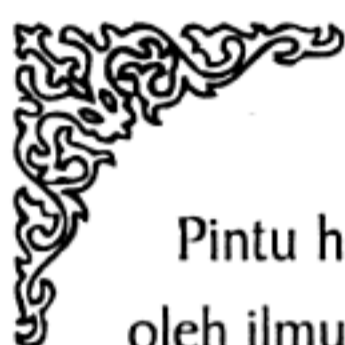
Pintu hidup dan mati hanya dapat diketahui
oleh ilmu sejati. Hanya saja untuk memiliki ilmu
sejati kita harus mengeksplorasi pikiran leluhur.
Inilah pikiran yang bebas dari indra. Pikiran
yang tidak merupakan refleksi
atau pantulan dunia luar. Pikiran ini berasal
dari dalam diri. Pikiran demikian bersifat
holistik dan terintegrasi. Pikiran yang bersifat
spiritual dan merupakan keberadaan itu sendiri.
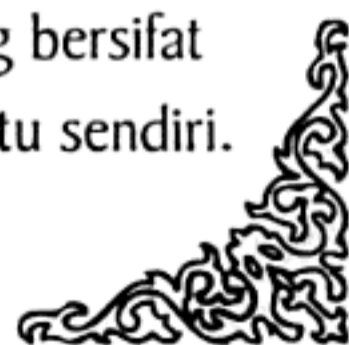
atau tidak mencukupi untuk kelangsungan hidup tubuh jasmani, kita akan mati.

Ketika dilahirkan, kita sudah dibekali Tuhan organ-organ tubuh jasmani. Di antara organ tubuh itu ada yang berfungsi ganda, yaitu organ pernapasan. Organ ini berfungsi untuk menampung molekul oksigen dan permana ketika kita menghirup napas. Namun, setahun menjelang kematian seseorang, fungsi yang berkaitan dengan permana melemah. Sehingga, pada akhirnya tidak ada lagi atau kurang sekali permana yang dapat dihirup ketika bernapas. Secara fisik, organ ini masih dapat dipakai bernapas, tapi sudah tidak mampu menghirup permana.[19]

Dalam ajaran mistik Jawa juga disebutkan bahwa ketika seseorang akan meninggal, maka setahun sebelumnya sudah ada tanda-tanda yang bisa diamati. Lalu, disebutkan adanya tanda-tanda enam bulan sebelum kematian, seratus hari, empat puluh hari, sebulan, setengah bulan, seminggu, dan terakhir hari pada saat kematian. Jadi, memang ada proses menuju kematian yang bisa dikenali sejak seribu hari sebelum hari kematian seseorang.[20]

Jadi, langkah kedua untuk membersihkan pikiran dan menyucikan hati adalah dengan cara melakukan meditasi atau zikir pernapasan. Sampai tahap ini tidaklah terlalu sulit. Karena, ini dapat dilakukan seperti senam atau olahraga pernapasan. Kita tarik napas dengan lima kali hitungan, lalu kita berhenti pada satu kali hitungan. Kemudian, kita lakukan embusan napas dengan tujuh kali hitungan pula, dan kita berhenti sejenak untuk satu kali hitungan juga. Lakukan hingga tujuh belas kali pada pagi hari sebelum matahari terbit. Pada saat itu amat bagus untuk menarik energi permana, atau energi *yang* menurut kaidah Taoisme.

---

[19]Osho, 1974, *The Book of Secrets*, New York: St. Martin's Griffin.

[20]R.Ng. Ranggawarsita, 1908, *Serat Wirid Hidayat Jati*, Surakarta: Administrasi Jawi Kandha.

Ketiga, kita lakukan zikir kalbu kepada Allah. Kita cukup mengucapkan kata "hu" dalam hati ketika kita menarik napas, dan kata "Allah" pada waktu mengembuskan napas. Antara menarik dan mengembuskan napas diusahakan ada jeda. Begitu pula pada embus dan tarik. Pada pelaksanaan zikir kalbu ini, bukan hanya permana yang kita tarik ke dalam diri kita, tapi juga untuk membangkitkan kesadaran kita.

Apa hubungannya zikir dengan kesadaran? Ketika kita menyebut asma Allah dengan lafal *hu* maupun *Allah*, masuklah *quwwah* atau daya Ilahi ke dalam tubuh kita. Daya atau kekuatan Tuhan ini akan melenyapkan segala kekuatan negatif atau setan yang ada di dalam diri manusia. Dengan amalan ini kita melakukan proses pencucian diri dan akhirnya terciptalah pencerahan.

Keempat, kita panjatkan doa kepada Tuhan sebagaimana perintah-Nya dalam surah al-Mu'min [40]: 60, *"Ud'ûnî astajib lakum", berdoalah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan permohonanmu.* Inilah rangkaian terakhir untuk pembersihan pikiran dan penyucian hati. Lalu, doa apa yang harus kita panjatkan kepada-Nya? Tentu saja, doa tersebut yang berkaitan dengan keselamatan jiwa kita.

Doa ini merupakan doa yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, yaitu seperti yang difirmankan pada surah Thâhâ [20]: 114, *"Rabbi zidnî ilma," ya Tuhanku, tambahkan ilmu kepadaku.* Ilmu yang dimaksud dalam doa ini ialah ilmu untuk memahami kenyataan yang sebenarnya. Bila dalam hidup ini kita dapat mengetahui kenyataan atau hakikat sesuatu, maka kita otomatis menjadi orang yang tercerahkan. Kita akan menjadi orang yang penuh ketenangan dan kedamaian dalam hidup ini. Dan, itulah wujud ilmu sejati yang ada di dalam dada yang berasal dari Yang Mahatinggi!

Oleh karena telah mendapatkan ilmu dari Tuhan, maka ia akan merefleksikan ketuhanan di dalam dirinya. Dengan sendiri-

nya ia merupakan wujud dari *Yang wajib Adanya.* Itulah manusia sempurna!

Tiada Rahasia

Ketika Syekh Siti Jenar mengajarkan *ilmu hakikat* kepada orang-orang yang berguru kepadanya, dia dituduh menyebarkan ilmu sesat. Padahal, kalau kita mau merujuk pada Alquran, tidak ada yang namanya ilmu sesat itu. Dalam khazanah Alquran, sihir bukanlah ilmu. Sihir merupakan pengamalan kekuatan negatif atau *black magic.* Coba, renungkan kembali makna ilmu yang disampaikan oleh Syekh.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh, ilmu sejati itu tidak dipelajari tapi lahir dari pikiran dan hati yang sunyi dan jernih. Dalam bahasa hakikat, ilmu sejati itu semata-mata karunia Ilahi kepada orang yang hati dan pikirannya telah disucikan. Keadaan ini di dalam Surah al-Wâqi'ah disebut *al-muthahharûn*, orang-orang yang telah disucikan. Maka, orang-orang itu mampu menyentuh (memahami) Alquran yang tersimpan di dalam Kitab yang dilindungi atau di Loh yang terpelihara.[21]

Bila kita memerhatikan makna Alquran yang ada pada kedua ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Alquran adalah *ilmu hakikat*, atau ilmu sejati. Oleh karena Alquran merupakan ilmu sejati maka keberadaannya hanyalah di dalam kesadaran orang-orang yang diberi ilmu belaka (Q. 29: 49). Dengan demikian, *ilmu hakikat* itu merupakan inti ajaran Islam. Dan, yang kasatmata, yang dapat dilihat dengan mata kepala, adalah bungkus atau kemasan belaka.

---

[21]Q. 56: 78 atau 85: 22

Sungguh aneh bila kita lebih mementingkan kemasan ketimbang daging buah yang dikemas itu. Jika diungkapkan dalam hadis bahwa *prioritas Islam itu untuk membangun budi pekerti yang mulia*, maka yang harus dipahami terlebih dahulu oleh tokoh-tokoh Islam adalah ilmu hakikatnya, atau Alquran yang ada di dalam dada. Untuk apa mempelajari ilmu hakikat lebih dulu? Ya, agar kita mampu menundukkan kekuatan ego atau hawa nafsu kita! Agar kita mampu membangun kedisiplinan dalam hidup. Agar menjadi orang yang benar-benar bertakwa kepada Tuhan dan tidak menjadi budak sesama hamba Tuhan. Seperti kalau kita hendak membuat sesuatu, sudah harus ada rancangan sebelum diwujudkan.

Apabila yang dipentingkan itu kemasannya dan melupakan daging buah atau isinya, kita tak akan mendapat gizi. Kita menjadi loyo. Akhirnya, kita diperbudak oleh keadaan, dan kita tidak mampu mengendalikan keadaan. Demikian pula, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa; bila kita lebih mementingkan formalitas, upacara-upacara semata maka kita menjadi bangsa yang keropos. Lihatlah buktinya, setelah Kerajaan Majapahit runtuh, bangsa di Kepulauan Nusantara ini dijajah bangsa asing dan sampai hari ini belum bisa bangkit. Baru saja menikmati keberhasilan pembangunan ekonomi, ternyata krisis besar menerpa bangsa ini. Kesempatan mereformasi yang diberikan oleh Tuhan, hanya diisi dengan *euforia*, kegembiraan yang meluap-luap, tanpa isi dan tujuan untuk membangun bangsa.

"*Lho*, bukankah Nabi Muhammad sendiri yang memerintahkan umatnya untuk menjalankan syariat Islam?"

Ya sudah pasti, dong! Permasalahannya tidak terletak pada perintah untuk melaksanakan syariat. Tapi, ini terletak pada cara meneladani Rasul Allah. Muhammad saw. adalah Rasul dan Nabi. Sebagai seorang rasul, Muhammad hanyalah menyampaikan risalah yang diterima dari Allah untuk umat manusia.

Yaitu, untuk manusia di mana saja dan kapan saja. Risalah dari Allah itu mencakup *penghalalan, pengharaman, perintah, dan larangan.* Sebagai seorang nabi, Muhammad melakukan hal-hal untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia yang sifatnya kondisional. Jadi, wilayah kenabian hanya meliputi perintah dan larangan untuk menetapkan landasan pembentukan umat atau masyarakat yang sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Dan, dalam wilayah kenabian inilah terletak ijtihad—*upaya serius dalam merumuskan, menjelaskan dan menerapkan hukum*– yang mengandung kenisbian historis.[22]

Nah, setelah kita memahami wilayah kerasulan dan kenabian, kita akan mengerti apa yang seharusnya kita teladani dari Nabi Muhammad. Risalah apa yang pertama kali dibawa oleh Nabi Muhammad? Risalah itu adalah membangun akhlak mulia berlandaskan ketauhidan! Kata *akhlak* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *budipekerti*, berasal dari kata Arab *kha-la-qa* (خَلَقَ) yang artinya *menciptakan*. Dengan demikian, akhlak yang mulia adalah tingkah-laku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Pembabaran rahasia atau hakikat wujud oleh Syekh merupakan usaha di wilayah ijtihad. Yaitu, usaha Syekh untuk membebaskan manusia dari kehidupan beragama yang terbelenggu kekuasaan. Jadi, akhlak yang mulia itu bukanlah tingkah-laku atau perbuatan yang dikendalikan oleh orang lain, tapi tingkah-laku yang sesuai dengan tuntunan Tuhan. Dan, tuntunan Tuhan atau petunjuk Tuhan itu ada di dalam Alquran. Sedangkan Alquran itu berada di dalam kesadaran orang-orang yang diberi ilmu! Perhatikan sekali lagi, bahwa hakikat Alquran itu ada

---

[22]Muhammad Syahrur, 2004, *Nahw Ushûlfadidah li al-Fiqhal-Islâmî*, Metodologi Fiqih Islam Kontemporer, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin, Yogyakarta: El SAQ Press.
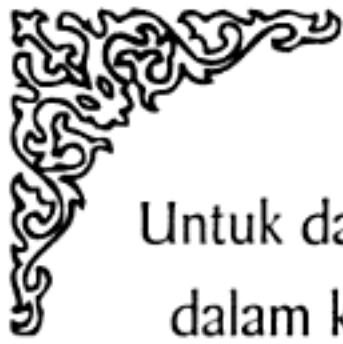
Untuk dapat memahami dan meneladani Rasul
dalam kehidupan ini kita harus menyaksikan
dan memahami kerasulan. Dengan kata lain,
kita harus mengetahui mana hakikat
yang menjadi risalah Nabi Muhammad
dan mana yang hanya sebagai kemasan
yang sifatnya tergantung pada kondisi
masyarakat.

dalam kesadaran orang-orang yang diberi ilmu. Hakikat Alquran itu bukan berupa teks yang ditulis di kertas itu.

Ya ..., Alquran itu memang merupakan ayat-ayat yang nyata yang berada di dalam kesadaran orang-orang yang diberi ilmu (Q. 29: 49). Ternyata Alquran bukan hanya tulisan yang berupa buku. Alquran adalah *kitab teles*, kitab basah. Sejatinya Alquran itu meliputi hal-hal yang bersifat kitabiah dan kauniyah. Keduanya ada di dalam kesadaran (*shudûr*) orang-orang yang diberi ilmu. Ketika para sahabat Nabi membukukan Alquran, maka yang terbukukan itu adalah *bunyi kalam Ilahi*. Yang terbukukan itu bukanlah *makna* atau *kandungan* kalam Allah. Yang berupa buku atau kitab suci itu adalah teks tentang ayat-ayat Alquran. Sebagai teks, Alquran masih diam. Dan, Alquran baru berbicara setelah manusia berbicara atau memberi makna.[23]

Nah, Alquran yang berada di *Loh* yang terpelihara di dalam kesadaran orang-orang yang diberi ilmu itulah yang menjadi landasan akhlak manusia. Dalam sebuah hadis yang berasal dari Ibu Aisyah disebutkan bahwa *akhlak Nabi Muhammad itu Alquran*. Dan, menurut Alquran sendiri Nabi Muhammad itu hidup di atas akhlak yang luhur, "*Wa innaka la'alâ khuluqin azhîm* (Q. 68: 4). Jadi, yang harus kita teladani dari Nabi Muhammad adalah budipekertinya, bukan gaya hidup atau penampilannya.

Untuk dapat memahami dan meneladani Rasul dalam kehidupan ini kita harus menyaksikan dan memahami kerasulan. Dengan kata lain, kita harus mengetahui mana hakikat yang menjadi risalah Nabi Muhammad dan mana yang hanya sebagai kemasan yang sifatnya tergantung pada kondisi masyarakat. Dus, pada akhirnya, mengetahui kenyataan atau hakikat sesuatu, berarti pula memahami kerasulan dan menyaksikan sifat rasul

---

[23]Menurut Imam Ali bin Abu Thalib k.w., Alquran itu diam dan manusialah yang berbicara.

yang ada di dalam diri manusia. Bila seseorang sudah mampu menyaksikan kenyataan, maka tiada rahasia lagi baginya.

Coba perhatikan lagi ayat yang menyatakan bahwa Alquran itu tersimpan di *Loh* yang terjaga. Tiada yang dapat menyentuh (memahami makna)nya kecuali orang-orang yang telah disucikan. Artinya, tidak ada yang bisa "membaca" Alquran kecuali orang yang batin atau jiwanya telah dibersihkan dari kemelekatan duniawi. Dus, pembacaan Alquran tidak dapat dilepaskan dari ilmu sejati yang tumbuh dari hati yang bersih dan pikiran yang sunyi. Dan, bila seseorang benar-benar bisa mengerti isi Alquran, maka ia bisa mengetahui dan mengerti rahasia alam. Hasilnya, ia dapat menaklukkan kematian!

"*Lho*, bukankah kematian itu suatu kemestian bagi manusia?"

Secara umum saya jawab "ya"! Coba kita perhatikan ayat Alquran tentang kematian sebagai berikut.

> *"Dan, nafs tidak akan mengalami kematian kecuali dengan izin Allah sesuai catatan yang ditetapkan. Dan, barang siapa menghendaki ganjaran di dunia, Kami berikan itu kepadanya; dan barang siapa menghendaki ganjaran akhirat, Kami berikan itu kepadanya. Dan, Kami akan ganjar mereka yang bersyukur."* (Q. 3: 145)
>
> *"Setiap nafs akan merasakan mati. Sesungguhnya ganjaranmu akan disempurnakan pada saat kebangkitan. Maka, barang siapa yang dijauhkan dari api dan dimasukkan ke dalam taman, sungguh dia telah menang. Dan, kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang menipu."* (Q. 3: 185)

Dengan sengaja kata *nafs* tidak saya terjemahkan. Karena, kata ini dapat bermakna *diri, jiwa,* atau *nyawa*. Jika *nafs* diartikan *diri*, maka Tuhan pun sebagai diri seperti yang disebut pada Q. 6: 12 dan 54. Jika *nafs* diartikan diri, dan semua diri akan mengalami kematian, maka arti ini tidak sesuai dengan Dzat

yang wajib adanya. Ya..., hal ini tidak benar! Sebab, kematian itu sendiri terjadi berdasarkan izin Tuhan, berdasarkan hukum-hukumnya yang telah ditetapkan-Nya. Diri Tuhan tidak terkena kematian! Nah, sekarang pilihannya adalah *jiwa* atau *nyawa*.

Jiwa, *soul* (Inggris), *psyché* (Yunani), *animus* (Latin) adalah prinsip kehidupan. Prinsip aktif. Dengan kata lain, di dalam yang hidup ada jiwa. Dan, hakikat jiwa itu hidup. Jiwa merupakan *entitas,* sesuatu yang memiliki keberadaan atau sebuah wujud, yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Ketika badan jasmani ini tidur, maka jiwa tidak ikut tidur. Jiwa tidak dapat tidur. Maka, dalam keadaan tidur jiwa meninggalkan badan.[24] Ia tidak betah tinggal di dalam badan yang lagi *off*, lagi tidak berfungsi. Orang yang lagi tidur dapat diumpamakan mobil yang mesinnya lagi diistirahatkan. Pengemudinya tentu tidak betah berada di dalam mobil itu, dan ke luar. Nah, jiwa, baru masuk kembali ke dalam badan bila badan jasmani sudah dapat diaktifkan kembali. Aktivitas yang dilakukan jiwa ketika tidur disebut *mimpi*. Semua orang mimpi ketika tidur. Hanya saja, ada mimpi yang terang sehingga dapat diingat ketika sudah bangun, dan ada yang tak dapat diingat lagi. Karena mimpinya tidak masuk pusat kesadaran, maka orang itu tidak merasa mimpi.

Hakikat jiwa itu hidup. Seseorang dalam keadaan tidur atau jaga jiwanya tetap hidup. Jadi, dari sudut keberadaan dirinya sendiri, jiwa tak akan mengalami kematian. Bahkan, kesadaran jiwa akan meningkat bila mampu melepaskan diri dari kemelekatan duniawi. Hal inilah yang diterangkan dalam Q. 2: 154 dan 3: 169 bahwa orang *yang gugur* di Jalan Allah itu sebenarnya orang yang tetap hidup, akan tetapi kita tidak menyadari keberadaannya.

Lalu, dari sudut mana *nafs* mengalami kematian? Jawabannya: dari kaitannya dengan tubuh jasmani! Artinya, selama kita

---

[24]Al-Zumar [39]: 42. Lihat uraian ini pada buku *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"* oleh Achmad Chodjim.

belum dapat menaklukkan tubuh jasmani, kita pasti merasakan kematian. Tubuh jasmani atau fisik ini disebut hidup bila masih bernapas atau *bernyawa*. Semua yang bernapas akan mengalami kematian. Dus, hidup dan mati bisa juga dilihat dari sudut fisikal. Jika fisik yang menjadi perhatian kita dalam memandang kematian, maka semua badan jasmani yang bernapas akan mengalami kematian. Ya, badan jasmani yang kasat mata ini akan mengalami kematian dan penghuninya akan meninggalkan jasad yang mati itu.

Hanya jasad jasmani yang mati. Jiwanya tetap hidup. Selanjutnya jiwa mungkin tetap memilih alam ini atau Kerajaan Dunia, atau memilih alam lain yang dinamakan Kerajaan Akhirat. Tuhan akan memberikan ganjaran atau kehidupan itu sesuai dengan kehendaknya. Yang memilih dunia, ya akan dibangkitkan lagi di dunia ini dan akan dipenuhi atau disempurnakan ganjarannya untuk hidup di dunia ini. Yang memilih akhirat, ya akan disempurnakan ganjarannya di alam akhirat. Tuhan niscaya memperkenankan permohonan hamba-hamba-Nya. Inilah yang disebut pula sebagai *wâjib al-wujûd*, wajib adanya!

Di atas disebutkan bahwa secara umum manusia mengalami kematian. Tetapi, ada orang-orang yang sanggup menaklukkan kematian. Dengan kata lain, mereka sanggup menaklukkan tubuh jasmaninya. Jika mati terlaksana berdasarkan izin Tuhan, maka untuk mempertahankan hidup pun dengan izin Tuhan. Nabi Isa menghidupkan orang mati dengan izin Allah (Q. 3: 49 dan 5: 110). Nabi Isa telah menaklukkan kematian. Dia menghidupkan orang yang telah mati. Dengan sendirinya Nabi Isa pun dapat menaklukkan kematian dirinya.

Para syuhada, shiddiqin, dan para nabi; mereka semua dapat menaklukkan kematian. Tiada rahasia bagi mereka semua dalam menempuh hidup ini. Mereka tetap hidup. Hanya saja ada yang mempertahankan hidupnya dengan meninggalkan jasad lama

yang duniawi, dan ada yang menggunakan jasad lamanya yang sudah ditingkatkan kualitasnya menjadi *adiduniawi*. Apa pun pilihan mereka, sama-sama menikmati karunia Tuhan semesta alam. Inilah yang disebut pada Q. 2: 253 bahwa sebagian rasul-rasul itu diberikan kelebihan oleh Allah terhadap yang lain. Sebagian ditinggikan derajatnya atas sebagian lainnya. Tiada dengki di antara mereka karena tiada rahasia sesama mereka. Semua menyadari bahwa itu semua merupakan capaian berdasarkan izin Tuhan.

Orang-orang yang hidup tidak bertikai lagi bila sesamanya tiada rahasia lagi. TST! Tahu sama tahu. Tiada lagi yang dijadikan alasan untuk hidup saling mendengki dan iri hati. Itulah sebabnya seluruh malaikat sujud kepada manusia. Sesama malaikat tak ada yang ditutup-tutupi. Mereka saling mengerti. Tidak berarti kekuatannya sama, tapi mereka menyadari derajat mereka masing-masing.

Lain halnya dengan manusia yang masih mengidap dosa. Meski mereka berposisi sebagai manusia-manusia suci atau yang dianggap suci, tapi mereka berselisih. Hal itu terjadi karena mereka saling mendengki. Meskipun tiap-tiap umat telah menerima kitab suci, tetap saja masih terjadi perselisihan karena kedengkian. Petunjuk pun tetap diturunkan kepada umat manusia. Tapi, petunjuk itu dalam hijab, tertutup. Makanya, kebenaran hanya sebatas klaim. Perselisihan atau dengki itu baru hilang apabila kesadaran mereka telah bangun!

Tiada Dualitas

Yang lahir dan yang batin hakikatnya satu. Kalau disebutkan adanya "lahir dan batin", maka hal ini jangan disamakan dengan satunya *materi* dan *immateri*. Sebab, materi dibangun dari sub-

sub partikel yang disebut *nonmateri*. Sedangkan yang *immateri* masih berupa cahaya yang disebut *nûr*. Alam nur ini tidak dapat dideteksi frekuensinya, seperti bentuk atom tidak dapat dilihat dengan mikroskop.

Dualitas tidak berkaitan dengan materi dan immateri, tapi berkaitan dengan hakikat yang tampak dengan yang tak tampak. Dualitas berhubungan dengan dunia fisik dan nonfisik, yang kelihatan nyata dan yang rahasia. *Outward* dan *inward*. Bagian luar yang tampak dan bagian yang ada di dalam. Umumnya kita ini melihat sesuatu yang tampak luar dan yang berada di dalam itu sebagai dua hal yang terpisah. Kita memandangnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri-sendiri.

Sebenarnya tak ada sesuatu yang lahir bila tak ada yang batin. Yang batin juga tak pernah dapat disebut bila tak pernah menzahirkan diri. Yang batin itu tak ada, bila tak pernah menyatakan dirinya. Itulah sebabnya Tuhan disebut sebagai Yang Mahalahir dan sekaligus Yang Mahabatin. Artinya, semua yang ada ini merupakan wujud bagi Wajah Tuhan. Oleh karena itu, ke mana pun kita hadapkan diri kita, kita pasti menghadap Wajah Allah (*Allah's face*).[25]

Dus, segala sesuatu bukanlah Allah, tapi Wajah Allah. Sesuatu sendiri bersifat *fân* (فان) atau *hâlik* (هالك). Fana atau halik artinya tidak kekal, lenyap, musnah, atau mengalami kerusakan. Dengan kata lain, *sesuatu* tidak mempunyai eksistensi diri. Kehadiran sesuatu bergantung pada kekuatan di balik sesuatu itu. Dengan demikian, tiap-tiap sesuatu pasti bersifat fana, kecuali Wajah-Nya. Sesuatu pasti fana, tapi yang zahir atau yang lahir pasti ada. Nah, semua yang lahir adalah Wajah-Nya.[26]

Sesuatu sebagai individu bersifat fana. Jadi, kalau kita sebut individu A, B, C atau yang lainnya, itu masing-masing tidak aba-

---

[25]Al-Baqarah [2]: 115.

[26]Al-Qashash [28]: 88.

di. Tapi, kalau yang kita saksikan itu sesuatu sebagai *yang ada*, sebagai apa yang tampak ada atau hadir, maka kehadiran sesuatu itu kekal. Sebab, kehadiran sesuatu merupakan bukti kehadiran Tuhan. Nah, kehadiran Tuhan itu bersifat kekal. Kehadiran Tuhan ditunjukkan melalui adanya segala sesuatu. Segala wujud sesuatu itu merupakan perwujudan Wajah-Nya. Maka, ke mana saja kita palingkan diri kita, pasti kita menghadap pada Wajah-Nya!

Jika kita dapat menghayati makna ke mana pun kita niscaya menghadap ke Wajah Tuhan, maka tidak ada lagi yang disebut dualitas. Artinya, yang tampak dan yang tersembunyi bukanlah dua hal yang terpisah. Bila manusia sudah sampai pada kesadaran ini niscaya tak ada lagi perselisihan. Sebab, tak ada yang dirahasiakan lagi. Orang Jawa bilang, *jaba jero padha*. Yang kita baca di lahirnya, ya begitulah batinnya.

Dengan memahami ketiadaan dualitas ini maka kita bisa memahami bahwa hamba dan Tuhan pun tiada terpisah. Tak ada jarak antara keberadaan hamba dan Tuhan. Bila masih ada jarak, maka Tuhan bukanlah Tuhan Yang Sejati. Mengapa? Karena, Ia masih membutuhkan tempat tinggal. Dan, jika Tuhan terpisah dengan ciptaan-Nya, maka kita tidak dapat menghadap ke Wajah-Nya. Segala sesuatu yang kita lihat, akhirnya merupakan benda-benda belaka.

Pemahaman nondualitas jelas merupakan pernyataan Alquran. Sebenarnya, orang bertauhid tidak mungkin ber-ilah kepada selain-Nya. Sebab, hakikat yang ada hanyalah Dia semata. Tetapi, secara tak sadar tauhid kita gugur, karena kita mengakui ada dua keberadaan sejati, yaitu Tuhan dan selain-Nya. Kita tempatkan Tuhan pada satu sisi, sedangkan pada sisi yang lain kita tempatkan alam semesta. Hal semacam ini telah disangkal oleh kedua ayat di atas, yaitu Q. 2: 115 dan 28: 88.

Tak ada dualitas! Hanya ada yang Yang Satu itu. Semua yang tampak ini hanya Wajah-Nya. Itulah sebabnya pada Q. 57: 4 dinyatakan bahwa Allah senantiasa beserta kita, dan Dia senantiasa melihat apa yang kita lakukan. Namun, ketiadaan dualitas ini juga tidak sama dengan *panteisme* atau pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan adalah keseluruhan. Tiada dualitas tidak sama dengan panteisme!

Dalam panteisme, keseluruhan merupakan himpunan dari segala sesuatu. Jika Tuhan bersifat panteis, Tuhan terdiri dari kumpulan materi. Ini lain sama sekali dengan *tiada dualitas*. Dalam "tiada dualitas" semua yang tampak di alam semesta ini bukan Tuhan. Semuanya hanya menunjukkan kehadiran Tuhan. Karena itu, secara keseluruhan disebut Wajah Allah atau Wajah Tuhan. Tiap-tiap sesuatu fana atau tidak kekal. Kumpulan dari yang tidak kekal, pasti tidak kekal.

Hanya ada satu kebenaran. Hanya ada satu kenyataan. Hanya ada satu realitas absolut. Satu Keberadaan! Apa pun yang *mengada* atau menjadi ada, karena kudrat dan iradat-Nya. Segala sesuatu hanya menunjukkan Wajah-Nya![]

BAB 2

Sifat Salbiyah

SIFAT SALBIYAH (سلبية) merupakan sifat yang meniadakan sifat lawannya. Artinya, jika Tuhan disebut yang paling dahulu keberadaan-Nya maka tidak ada lagi yang mendahului. Dengan kata lain, jika ia tidak yang paling dahulu, maka ia tidak dapat disebut Tuhan. Sifat-sifat salbiyah ada lima, yaitu *qidâm*, *baqâ'*, *mukhâlafah li al-hawâdits*, *qiyâmun bi nafsih*, dan *wahdaniyyah*. Kelima sifat salbiyah ini menerangkan keberadaan Dzat yang bersifat pribadi. Sifat salbiyah disebut juga sifat *jamal* (*to be proper, befit*, paling patut).

Sifat-sifat tersebut juga merupakan sifat yang diatributkan pada manusia sempurna, *insan kamil* (الإنسان الكامل, *al-insân al-kâmil*). Bicara tentang manusia sempurna, tidaklah sama dengan membicarakan jasadnya. Yang menjadi titik fokus pada manusia sempurna adalah *nafs*-nya, atau *diri sejati*-nya. Diri inilah yang telah mencapai kesempurnaan. Jasad membutuhkan waktu untuk membersihkan

diri, untuk menyempurnakan diri. Tetapi, diri sejati yang menghuni jasad manusia telah sempurna sejak zaman azali.

Saya sengaja tidak menggunakan kata "jiwa". Hal ini agar *DS* (Diri Sejati atau *Sang Diri*) tidak dikacaukan dengan kata *jiwa* (Inggris, *soul*) dalam pengertian sehari-hari. DS merupakan manifestasi Ilahi atau Sang Mahadiri pada setiap individu atau pribadi (baca kembali Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian" oleh *a.c.*). Dalam bahasa Alquran Tuhan disebut juga memiliki *nafs*. Pada ayat Alquran tersebut, diinformasikan bahwa Tuhan telah menetapkan atas *Nafs-Nya* rahmat. Yaitu, dalam kalimat Arabnya *kataba 'alâ nafsihi al-raẖmah.*[27]

Mengapa Tuhan menetapkan pada dirinya rahmat segala jika rahmat itu memang sifat Tuhan? Ya, ya, ya... Tuhan menetapkan, sama artinya dengan Tuhan telah memutuskan kehendak-Nya. Agar kita tidak bingung dalam memahami kata "rahmat" tersebut, maka saya cuplikkan lanjutan ayatnya, *"Layajma'annakum ilâ yawmi al-qiyâmah lâ rayba fîhi." Tuhan akan mengumpulkan kalian pada Hari Kebangkitan, yang tiada keraguan di dalamnya.*

Coba perhatikan dengan seksama kalimat "dikumpulkan pada Hari Kebangkitan". Apa artinya itu? Nah, agar kita tidak meraba-raba maknanya, marilah kita perhatikan makna ayat Q. 6: 94. Di bawah ini saya salinkan ayat tersebut dalam transliterasi huruf Latin beserta terjemahannya.

> *Wa laqad ji'tumûnâ furâdâ kamâ khalaqnâkum awwala marratin wa taraktum mâ khawwalnâkum warâa zhuhûrikum wa mâ narâ ma'akum syufa'âakum al-ladzîna za'amtum annahum fî kum syurakâu laqad taqaththa'a baynakum wa dhalla 'ankum mâ kuntum taz'umûn.*
>
> Sungguh kamu mendatangi Kami satu demi satu sebagaimana Kami menciptakan kamu semula; dan apa yang Kami karunia-

[27]al-An'âm [6]: 12, 54.

> kan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu. Dan, Kami tidak melihat bersamamu para penolongmu yang kamu klaim sebagai sekutu (Allah) di kalanganmu. Sungguh telah putus tali yang mengikat di antaramu, dan telah lenyap darimu apa yang kamu klaim itu.

Nah, jelas sekali bahwa kalimat "Kami mengumpulkan kamu" itu bermakna *Kami menghadapkan kamu kepada Kami.* Di ayat lain disebutkan bahwa setiap orang mendatangi-Nya atau menghadap-Nya sendiri-sendiri.[28] Dan, ternyata, cara menghadap manusia kepada Tuhan itu tidaklah serentak seluruh manusia menjadi satu di suatu padang seperti yang dianggap selama ini. Ayat 6: 94 jelas sekali menolak pandangan demikian. Diri manusia menghadap Tuhan itu satu demi satu sebagaimana manusia dilahirkan oleh ibundanya.

Pernyataan ayat tersebut sesuai benar dengan *innâ li allâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*, sesungguhnya kami ini berasal dari Allah dan sesungguhnya kami kembali kepada-Nya. Dan, awalnya datang secara sendiri-sendiri, pulangnya pun sendiri-sendiri. Sungguh, banyak *lho*, ahli tafsir Alquran yang melupakan Q. 6: 94 ini. Sehingga, ketika dihadapkan pada ayat yang menyatakan bahwa *"semua manusia akan dikumpulkan di Hari Kebangkitan"*, mereka lupa prosesnya. Mereka menganggap kebangkitan itu "mak brol" serentak semua bangkit dan berkumpul di Padang Mahsyar.

Adanya pandangan berkumpul serentak di Hari Akhir itu menyebabkan orang berandai-andai bahwa orang-orang di hari itu sebesar hama. Yang begini-begini inilah yang menyebabkan orang terperangkap pikirannya sendiri. Bagi orang Islam, jika memang Alquran itu diakui kebenarannya, maka setiap kata atau kalimat harus dilakukan pengecekan silang terhadap kata atau

---

[28]Maryam [19]: 95.

kalimat pada ayat lainnya. Alquran telah menjelaskan dirinya sendiri, maka kita jangan tergesa-gesa berandai-andai!

Kembali pada ayat yang menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan atas Diri-Nya rahmat. Dengan pernyataan itu, sebenarnya setiap diri ini diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ya, setiap orang itu diutus oleh Tuhan. Dan, itu harus dipertanggungjawabkan sendiri-sendiri pada Hari Kebangkitannya. Pada hari itu, sosok manusia menelanjangi dirinya di hadapan Tuhan.

Hari Kiamat atau Kebangkitan itu akan dialami manusia secara sendiri-sendiri. Tak ada lagi keraguan pada hari itu. Bahkan Hari Kiamat atau *Saat* itu bagi seseorang mungkin terjadi dalam waktu dekat. Inilah yang dikatakan dalam Q. 33: 63, *wa mâ yudrîka la 'alla al-sâ'ata takûnu qarîba*, tahukah engkau bahwa boleh jadi terjadinya *Saah* itu dekat. Perhatikan dengan saksama bahwa yang ditanya itu adalah "engkau" artinya orang kedua tunggal. Jadi, yang ditanya itu bukan "kamu semua".

Jika Tuhan memberi tahu kita bahwa terjadinya *Sa'ah* atau Hari Kiamat itu boleh jadi dekat, maka Dia tidak senda gurau dengan kita. Itu sebuah pemberitahuan yang benar. Bila Hari Kiamat itu diartikan hancurnya alam semesta, maka akan terjadi penyangkalan terhadap kata "qarîb" atau dekat waktunya. Ketika *Saah* terjadi, maka apa saja yang pernah dimiliki oleh seseorang ditinggalkan. Bahkan, klaim adanya penolong di luar Allah pun ternyata tidak ada. Putus sudah tali pengikat antara orang yang mengalami *Sa'ah* itu dengan apa yang diklaim sebagai sekutunya.

Manusia mengalami *Sa'ah* sendirian. Semua orang akan mengalaminya. Waktunya berbeda-beda sebagaimana ketika manusia dilahirkan sebagai bayi. Satu hari di sebuah rumah bersalin boleh jadi ada kelahiran 50 bayi. Satu hari dalam sebuah bencana

semacam Tsunami yang terjadi 26 Desember 2004, lebih dari 200 ribu orang mengalami *Sa'ah*. Masing-masing mempertanggung-jawabkan amalannya.

Datangnya seseorang dalam menghadap Tuhannya itu seperti sewaktu lahir. Artinya apa? Itu artinya, baik ketika dilahirkan maupun mengalami *Sa'ah* atau menghadap Tuhan tidak dapat dijangkau oleh indra. Coba, siapa yang pernah ingat bagaimana rasanya ketika dilahirkan. Nah, begitu pula ketika seseorang kembali kepada Tuhannya. Hal ini sesuai benar dengan ayat yang menyebutkan *laysa kamitslihî syay'*, tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dalam falsafah Jawa, Tuhan dinyatakan sebagai *tan kena kinaya ngapa*. Dia tidak dapat digambarkan seperti apa pun!

Setiap orang ditetapkan sebagai rahmat. Setiap orang ditetapkan sebagai khalifah di bumi. Untuk menjadi rahmat atau khalifah, setiap orang dibekali kemampuan untuk memilih dan menyempurnakan dirinya. Setiap orang diberi potensi untuk mengembangkan diri. Selanjutnya, perkembangannya itu tergantung pada usaha masing-masing. Oleh karena itu, marilah kita pahami sifat salbiyah pada diri manusia.

Qidam

قدم

Sifat *qidam* mempunyai arti *yang ada yang tidak didahului oleh keberadaan sebelumnya*. Tak ada yang mendahului Dia. Dalam Alquran, hal ini disebut *al-awwal* (الأول), yang lebih dahulu daripada segala sesuatu. Dengan kata lain, Dia tidak berawal! Inilah sifat Tuhan! Namun, Tuhan juga menetapkan rahmat bagi Diri-Nya, maka sifat *qidam* juga merupakan sifat insan kamil!

Lho, bagaimana ini, sifat Tuhan *kok* ada pada manusia sempurna? Sebagaimana yang sudah dipahami bahwa Tuhan telah menetapkan rahmat bagi Diri-Nya. Dengan demikian, ketetapan itu tentu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bila Tuhan itu *qidam*, maka ketetapan-Nya pun *qidam*. Tidak bisa tidak! Sesuatu yang *qidam* tidak mengalami proses. Dia ada, dan tidak pernah tidak ada sebelumnya.

DS merupakan *al-ra<u>h</u>ma<u>t</u>* (الرحمة) yang memancar dari Sang Mahadiri. Jika DS tidak pernah masuk ke dalam alam jisim atau *ajsam*, maka Kehadiran-Nya tak akan pernah diketahui. Jika tak pernah ada manusia sempurna alias insan kamil, kesempurnaan-Nya pun tak pernah diketahui. Dalam sebuah hadis qudsi Tuhan menyatakan:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِي عَرَفُوْنِي

Kuntu kanzan makhfiyan fa-a<u>h</u>babtu an u'rafa fakhalaqtu al-khalqa fabî 'arafûnî.

Aku harta yang tersembunyi, dan Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan alam semesta sehingga dengannya mereka mengenal-Ku.

Perhatikan dengan saksama hadis qudsi tersebut. Alam jisim alias *alam aneka rupa* ini diciptakan oleh Tuhan sebagai alat untuk mengenal-Nya. Namun, jangan lupa, meski alam semesta ini diciptakan bila tak ada yang bisa mengenali-Nya, ya Tuhan tetap gaib. Jika tak ada yang dapat mengenali-Nya, Tuhan tetap sebagai *lâ ta'ayyun*. Dalam keadaan ini, Tuhan tetap berada dalam keadaan tanpa sifat, nama dan af'al. Ia tetap sebagai Dzat!

Bumi dan langit hanyalah jisim. Hanya tubuh. Semua itu tak dapat mengenal-Nya. Siapa yang bisa mengenal-Nya? Tentu saja,

Diri-Nya sendiri! Jika hanya Diri-Nya sendiri yang mengenal-Nya, maka semua ciptaan menjadi sia-sia. Maka, Tuhan menetapkan atas Diri-Nya *al-rahmat*. Dari martabat *Dzatiyyat* atau *Ahadiyyat*, yaitu Realitas Absolut-Nya, Tuhan memancarkan Nur-Nya (Cahaya di atas cahaya).

Dengan memancarkan Cahaya-Nya, Allah bertajali lebih lanjut yang disebut terwujudnya *Hakikat Muhammad* (*al-haqîqah al-muhammadiyyah*). Dengan kata lain, HM (Hakikat Muhammad) itu merupakan *derivat* (turunan) pertama dari Cahaya-Nya. Kemudian, dari HM inilah Tuhan menciptakan segala sesuatu yang maujud. HM juga dikenal dengan nama *Nûr Muhammadiyyah* atau Nur Muhammad atau NM.

NM berasal dari Cahaya-Nya. Maka, manifestasi dari NM adalah insan kamil, yang 1400 tahun silam berwujud manusia yang bernama Muhammad bin Abdullah. Secara jasad beliau telah wafat. Tapi sebagai insan kamil, beliau tak pernah mati! Beliau adalah arketipe (*archetype*) manusia, contoh manusia sempurna. Sebagai manusia arketipe, Nabi Muhammad disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beliau dinyatakan sebagai orang yang diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.[29]

Insan kamil tentunya tidak terikat oleh jasad. Keterikatan terhadap sesuatu menunjukkan kebaharuannya. Keterikatan menunjukkan bahwa ia bukan *qidam* atau *qadim*. Bila tidak *qidam*, diri Muhammad tak akan bisa menjadi rahmat bagi semesta alam. Sebab, kerahmatannya akan berakhir bersama dengan berakhirnya jasadnya. Ini tidak boleh terjadi. Ini tidak mungkin! Tapi, kenyataannya... jasad Muhammad mati, dan dikuburkan di Madinah. Apa tidak kontradiksi?

Inilah pentingnya kita harus memahami DS! Makanya, Q. 21: 107 itu tidak menyatakannya dengan kalimat *Dia mengutus*

---

[29]Al-Anbiyâ' [21]: 107, "*Wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al-'âlamîn.*" Dan Kami tiada mengutus engkau kecuali menjadi rahmat bagi semesta alam.

Muhammad, tetapi *Kami tidak mengutus engkau melainkan* ... Jadi, bukan *Dia* tapi *Kami* yang mengutus. Bukan *Muhammad* tapi *engkau* yang diutus. Pada satu sisi, *Tuhan* dinyatakan dalam ungkapan *jamak*, sedangkan pada sisi yang lain *Muhammad* dinyatakan dengan "orang kedua tunggal", yaitu dengan kata *engkau*. Dengan kata lain, ketika Nabi Muhammad masih hadir secara fisik, maka dialah yang menjadi rahmat.

Bagaimana setelah Nabi tidak hadir secara fisik? Di pundak siapa tugas sebagai rahmat bagi seluruh alam itu? Sepeninggal Nabi, tentu saja yang menjadi rahmat bagi seluruh alam itu adalah para insan kamil! Yaitu, orang-orang yang berjihad untuk menyempurnakan dirinya. Orang-orang yang mengikuti model kesempurnaan seorang Muhammad. Manusia yang menebar kasih dan salam sepanjang zaman. Mereka yang memahami dan menghayati makna *qidam*.

Syekh Siti Jenar melanjutkan ajaran rahmat Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dia tidak mau terjerat oleh kekuasaan manusia. Ia muliakan yang patut dimuliakan. Ia rendahkan yang patut direndahkan. Masyarakat diajar dan dididik untuk hidup yang berperilaku *lugu*, polos dan terbuka, dan bicaranya tanpa pura-pura.[30] Ya, hidup lugu! Inilah hidup yang tanpa *tèdhèng aling-aling*, tanpa ditutup-tutupi. Hidup yang penuh kedamaian antara sesama anak bangsa.

Keluguan memang tidak menguntungkan kalangan tertentu yang punya *interes* untuk menguasai dunia. Oleh karena itu, jangan heran bila penguasa pada waktu itu merasa amat *gerah* terhadap ajaran Syekh Siti Jenar. Masyarakat yang dibangun oleh Syekh adalah masyarakat yang lugu, masyarakat yang mengha-

---

[30]R. Mochtar Prabu Mangkunegoro, 1956, Studi Khusus tentang Masyarakat Samin di Tuban dan Lamongan *dalam* Sorjanto Sastroatmodjo: "Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?", Jogjakarta [2003]: Narasi.

yati makna *qidam*. Benci, dengki, dan iri hati dijauhinya. Dan, masyarakat dibimbing untuk hidup yang jauh dari sikap dusta dan pura-pura.

Masyarakat yang lugu merupakan rahmat bagi alam, tapi menyakitkan pihak-pihak yang berkuasa. Masyarakat yang lugu tidak dapat diperalat dan dieksploitasi demi kekuasaan. Keadaan demikian akan membuat jarak kepemilikan materi antarwarga tidak begitu kentara. Dalam keadaan demikianlah *gotong-royong* bisa tumbuh subur. Kondisi demikianlah yang dapat menciptakan masyarakat Islam.

Baqâ'

بقاء

Inilah sifat kehidupan yang tak pernah berakhir. Yang hidup tak akan pernah ada akhirnya. Jika sesuatu berakhir, maka jelas bahwa ia tidak hidup. Ia hanya dihidupkan. Allah adalah Dzat Mahahidup, dan tentu saja Dia tak pernah berakhir. Bila Allah *baqâ'*, maka Cahaya-Nya juga *baqâ'*. Manifestasi Cahaya-Nya adalah Cahaya Muhammad, cahaya yang terpuji. Maka, insan kamil yang merupakan perwujudan NM juga *baqâ'*. Nah, para insan kamillah sebenarnya yang menjadi khalifah-Nya.

Tuhan itu Mahasempurna. Oleh karena itu, tanpa penyempurnaan dirinya manusia tak akan dapat menjumpai-Nya. Dan, manusia tak akan dapat menyempurnakan dirinya bila tidak bersifat *baqâ'*. Manusia tak akan mampu menyempurnakan dirinya bila waktu untuk hidupnya amat terbatas. Maka, *qidam* dan *baqâ* bukanlah dua kutub yang terpisah. Keduanya satu! Bak timur dan barat, ketika kita menyebut satu posisi di timur, maka oleh pihak lain posisi itu disebut barat.

Tuhan itu Mahasempurna. Oleh karena itu, tanpa penyempurnaan dirinya manusia tak akan dapat menjumpai-Nya. Dan, manusia tak akan dapat menyempurnakan dirinya bila tidak bersifat *baqâ'*. Manusia tak akan mampu menyempurnakan dirinya bila waktu untuk hidupnya amat terbatas. Maka, *qidam* dan *baqâ* bukanlah dua kutub yang terpisah. Keduanya satu! Bak timur dan barat, ketika kita menyebut satu posisi di timur, maka oleh pihak lain posisi itu disebut barat.

Manusia secara fisik memang tidak *baqâ*. Bila fisiknya *baqâ* manusia tak akan bisa berkembang atau menyempurnakan dirinya. Mengapa? Lantaran fisik manusia mengalami hukum alam itu sendiri. Fisik manusia ditakdirkan lahir dan akhirnya mati. Fisik manusia mengalami fase bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Fisik manusia ternyata hanyalah sarana, yang akhirnya menjadi usang!

Dalam surah al-Rahman [55]: 26–27, disebutkan:

Kullu man 'alayhâ fânin
Wa yabqâ wajhu rabbika dzul jalâli wal ikrâm.

Setiap yang ada di bumi bersifat fana,
Sedangkan kekallah Wajah Tuhan pemilik kebesaran dan kemuliaan.

Nah, marilah kita perhatikan dengan cermat bunyi ayat tersebut. Apa saja yang di bumi memiliki makna wujud yang lahiriah ini. Dan, yang lahiriah ini bersifat fana, yang berarti tidak memiliki keberadaannya sendiri. Namun, semua wujud fisik yang fana ini disebut dalam surat tersebut sebagai kenikmatan yang dianugerahkan kepada manusia. Dengan jisim atau fisik itu manusia dapat mencapai tujuannya.[31]

Perhatikanlah fisik tumbuhan! Kita menyaksikan bahwa fisik tumbuhan berkali-kali mati dan berkali-kali hidup. Tumbuhan sebagai individu mengalami kefanaan, mati dan hilang dari permukaan bumi. Tapi, keberadaan tumbuhan sebagai ciptaan akan terus ada meski dalam bentuk yang belum dapat kita kenali. Mahakekal Wajah-Nya! Ingat, dalam ayat tersebut Tuhan tidak menyatakan bahwa yang kekal itu Dzat-Nya. Mengapa? Sebab, Dzat-Nya tak akan terjangkau oleh makhluk-Nya. Yang dapat

[31]Abu Hamid al-Ghazali, 1416 H (1996), *Mi'raj al-sâlikîn* dalam *Majmû'ah Rasâil*, Beirut: Dâr al-Fikr.

disaksikan adalah Wajah-Nya. Yang bisa dilihat adalah maujud-Nya, manifestasi-Nya.

Kita saksikan hewan-hewan yang mati dan yang hidup. Sebagai individu seekor hewan dilahirkan induknya dan muncul eksis di bumi. Setelah menjalani kehidupannya hingga waktu tertentu, matilah hewan tersebut; entah mati karena usia tua, mati karena sakit, terbunuh atau dibunuh karena akan dikonsumsi. Tetapi, kehadiran aneka ragam hewan di bumi ini menunjukkan Wajah-Nya, manifestasi kehadiran-Nya. Maka, Mahakekal Wajah-Nya.

Bagaimana dengan manusia? Wah, manusia sangat istimewa. Dalam sebuah hadis yang biasa dipetik oleh para sufi, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya, "*Innallâha khalaqa âdama 'alâ shûratihi*". Tentu saja, hadis yang dipakai oleh para sufi itu merujuk pada manusia yang dalam kesempurnaannya. Artinya, berdasarkan cetak-birunya (*blue-print*), manusia hadir di dunia ini dirancang sebagai makhluk yang paling sempurna. Di Alquran sendiri disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik kejadian.[32] Jadi, manusia benar-benar merupakan manifestasi Wajah-Nya, bak manusia dengan bayangannya.

Berdasarkan *Naskah Pegon Badu Manar*[33], Syekh Siti Jenar atau Abdul Jalil berguru dalam hal *ilmu lungit* atau ilmu yang amat tinggi dan sulit dijangkau oleh orang-orang berilmu pada umumnya. Kalau dalam bahasa tasawuf al-Ghazali, apa yang dipelajari oleh Syekh Siti Jenar itu ilmu yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang amat khusus, *khasshash al-khâsh* atau *khawwash al-khawwash*. Dalam naskah tersebut dinyatakan bahwa Syekh Siti Jenar telah mempelajari *ilmu wahdat, ilmu tauhid, ilmu makrifat dan ilmu sufi.*

---

[32]Al-Tîn [95]: 4.

[33]Sjamsudduha, 2006, *Walisanga Tak Pernah Ada?*, Surabaya: JP. Books.

Dalam pupuh Sinom, naskah tersebut diungkapkan sebagai berikut.

Wahdat tegesira
kawula tunggal ing Gusti
tunggalé tan pagepokan
epan kumpul dadi siji
ing dalem kalimah takbir
munajat maring Yang Agung
tan ana Gustiné kawula
lebur papan lan tulis
pan sanepa jené lan dembaga

Wus ilang jeneng dembaga
sumerta araning jené
ananging gumebyar
iku cahyanipun jené
dèn becik sira niti
pasemon kang kaya iku
pan aja kaliru tampa
kang dudu dipun araninya
mandar selameta imanira

Terjemahan:

Wahdat berarti, hamba menyatu dengan Tuhan,
Bersatunya tanpa bersinggungan, meski berkumpul jadi satu,
Dalam kalimat takbir ketika bermunajat kepada Tuhan,
Tiada Tuhannya hamba, bak papan dan tulisan yang telah lebur,
Ibarat emas dan tembaga

Hilanglah nama tembaga, begitu juga nama emas,
Tapi yang berkilauan itu sinar emas,
Alangkah baiknya bila kauperhatikan ibarat seperti itu,
Agar tidak salah pengertian, menyebut yang bukan sebenarnya
Malah tidak selamat imanmu

Persatuan hamba dan Tuhan itulah yang membuat manusia sempurna alias *insan kamil* itu memiliki sifat baqa, baka! Yang baka tentunya bukan fisik si hamba, melainkan kesadaran si hamba. Keberadaan fisik seorang manusia tidaklah terlalu lama bila dibandingkan dengan bumi yang menopang kehidupannya. Tapi, kesadaran manusia yang sudah sempurna, yang tidak terkena karat dunia, bersifat baka.

Di alam nyata ini, DNA (*deoxyribonucleic acid*) merupakan senyawa kimia organik yang ada di dalam kromosom dan memuat informasi genetik. DNA merupakan salah satu wujud kesadaran di alam nyata ini, dan sifatnya baka. Sifat-sifat biologis diwariskan oleh orangtua kepada anak-anaknya melalui DNA. Berbagai sifat biologis seperti kemancungan, warna kulit, warna dan bentuk rambut, mata dan lain sebagainya itu diwariskan melalui DNA. Nah, DNA yang bertanggung jawab membentuk satu sifat, misalnya warna bola mata, itu namanya *gen*.

Secara fisik DNA membakakan sifat-sifat kita. Dalam alam nonfisik juga terjadi pembakaan kesadaran. Orang Hindu menyebut kesadaran ini *manomaya kosha*. Ini kesadaran pikiran. Yang mengekalkan manusia dalam alam surga atau neraka adalah kesadaran *manomaya kosha*.[34] Tapi, SSJ tidak berurusan dengan surga atau neraka. Yang menjadi pokok ajaran tauhidnya adalah kesadaran tentang *liqâ' Allâh*, bertemu dengan Allah Tuhan alam semesta.

Dengan bersatunya hamba dengan Tuhan berarti lenyaplah yang selain Allah. Tiada wujud hakiki kecuali Allah. *Lâ mawjuda illâ Allâh*! Jika sudah demikian, bagaimana kita bisa menyebut ada sesuatu di luar Allah? Bukankah Allah meliputi segala sesuatu?[35] Iman tauhid tidaklah memisahkan hamba dengan Tuhan. Iman tauhid yang diajarkan oleh Rasulullah adalah yang

---

[34]Deepak Chopra, 2006, *Life after Death*, New York: Harmony Books.
[35]Al-Nisâ' [4]: 126, Fusshilat [41]: 54.

mempertemukan hamba dengan Tuhannya. Tak ada lagi dualitas karena telah lebur menjadi satu bagaikan papan tulis dan tulisan di atasnya. Ini bagaikan leburnya emas dan tembaga. Yang bersinar tetap emasnya. Dengan demikian, yang terpuji tetap Tuhan, namun dengan kembalinya hamba kepada Tuhan, maka kesadaran sang hamba berkekalan. *Kesadarannya baqâ'!*

Mukhâlafah li al-ḫawâdits

مخالفة للحوادث

Sifat yang ke-4 ini artinya berbeda dengan barang yang baru. Dengan kata lain, inilah sifat unik. Semua yang terindra oleh kita disebut barang yang baru. Tuhan tidak sama dengan barang yang baru. Dia berbeda dengan segala yang baru. Tetapi, benarkah manusia juga bisa bersifat "berbeda dengan barang yang baru"? Bukankah manusia itu sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yang bisa mati dan jika lapar akan makan dan minum bila haus?

Ya .., ya .., manusia secara ragawi memang tidak berbeda dengan hewan. Manusia dan binatang sama-sama makan dan minum untuk mempertahankan hidupnya. Mereka sama-sama bisa mati. Mereka sama-sama bisa merasakan sakit. Namun, ketika kita bicara tentang "ruh", jelas sekali bahwa manusia berbeda dengan binatang. Meskipun demikian, bilamana kita tidak mengenal sejatinya diri kita, kita tetap sama dengan barang yang baru. Tanpa mengenal ruh Ilahi yang ditiupkan kepada kita, kita sejatinya tiada berbeda dengan makhluk hidup lainnya.

Ketika ruh belum ditiupkan ke dalam diri manusia, manusia tidak berbeda dengan hewan. Malaikat pun tak diperintah

untuk menghormati manusia. Manusia baru disujudi malaikat setelah Tuhan meniupkan ruh dari-Nya.[36] Dengan mendapatkan tiupan ruh dari Dia, manusia menjadi makhluk yang disujudi oleh malaikat. Akan tetapi, bila kita memerhatikan kebanyakan manusia, fungsi ruh itu tidak nyata. Perhatikanlah, kebanyakan manusia itu mengekor kepada orang lain. Amat jarang manusia yang memiliki pendirian sendiri yang teguh.

Kebanyakan manusia takut terhadap neraka, karena mereka telah menerima pendapat dari orang lain yang membesar-besarkan kedahsyatan dari siksa neraka. Padahal, tiada yang lebih besar daripada Allah. Bukankah *Allahu akbar*, Allah Mahabesar? Kebanyakan manusia terpesona oleh surga yang lebih banyak dikhayalkan oleh tukang-tukang khayal dari padang pasir daripada informasi tentang surga yang ada di dalam Alquran yang pernah disampaikan oleh Kanjeng Nabi Muhammad saw.

Mengapa manusia takut kepada neraka? Bukankah neraka sendiri hanyalah sebentuk makhluk ciptaan Tuhan? Tuhan meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri manusia agar manusia bisa menjadi khalifah-Nya di dunia ini. Dengan demikian, jelas neraka bukanlah tempat bagi manusia yang sudah mengenal ruh dari-Nya yang ada di dalam dirinya. Manusia yang demikian tidaklah sama dengan barang yang baru. Neraka hanyalah tempat buangan sampah. Jadi, hanya manusia sampah yang bakal menempati neraka. Manusia yang berbekal iman tauhid tak akan ada di neraka.

Mengapa manusia terpikat oleh surga? Bukankah surga sendiri hanyalah barang ciptaan yang diberikan oleh Tuhan sebagai hadiah? Bila hadiah yang diperebutkan maka sebenarnya kita

---

[36] Al-Hijr [15]: 29, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah Aku tiupkan ruh dari-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.*" Makna yang sama juga diungkapkan pada Shâd [38]: 72.

hanyalah manusia spekulatif alias kita ini para pejudi. *Lha*, pejudi *koq* ingin kaya dari hasil perjudian, mana ada? Yang bisa kaya dari perjudian itu *ya* bandarnya. Manusia ditiupi ruh dari-Nya agar bisa kembali kepada Dia dengan rida dan diridai oleh Dia. Barulah Dia menjadi pelayan-pelayan-Nya yang otomatis menikmati anugerah-Nya yang berupa surga abadi.[37]

Siti Jenar mengajarkan sifat dua-puluh agar manusia yang benar-benar mengamalkannya bisa menyandang predikat sebagai manusia yang berbeda dengan barang yang baru. Syekh mengajar para muridnya agar mereka bisa hidup menyatu dengan Tuhan mereka. Para muridnya diajari untuk dapat membersihkan tauhidnya, keimanannya kepada Tuhan, sehingga murid-murid itu bisa menyaksikan ruh dari Tuhan yang ada di dalam diri mereka masing-masing.

Syekh tidak mengajari murid-muridnya untuk takut kepada neraka dan tidak untuk terpesona oleh surga yang diiming-imingkan. Dia mengajarkan hal-hal yang bisa mengantarkan sang murid untuk menemukan jalan menuju Allah. Surga dan neraka tidak lagi menjadi urusan manusia ketika ia memiliki tekad yang bulat untuk menemui Allah. Bagi Syekh, pengajaran tentang pertemuan dengan Tuhan itu jauh lebih penting daripada membuang-buang waktu untuk mengkhayalkan surga dan neraka. Pentingnya pertemuan dengan Tuhan itu dinyatakan dalam surah al-An'âm [6]: 31.

> *Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, sehingga ketika saat itu datang dengan tiba-tiba kepada mereka, berkatalah mereka, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentangnya." Mereka berkata demikian sambil memikul dosa-dosa di atas punggung mereka. Sangatlah buruk apa yang mereka pikul itu!*

---

[37]Al-Fajr [89]: 27–30.

Syekh Siti Jenar. Ia juga akrab dipanggil Syekh Lemah Abang. Ketinggian ilmunya mengundang curiga. Wali-wali sepuh yang mengajarnya menyangka dia punya ilmu sihir. Padahal, yang muncul tiba-tiba dan disaksikan oleh santri-santri *Giri* adalah karamahnya. Tetapi, yang membuat nama Syekh Siti Jenar mencuat bukan semata-mata ketinggian ilmunya, melainkan praktik hidupnya yang *egaliter*, merasa sama dengan orang lain. Keteladanannya dalam beragama mudah diikuti orang lain. Tak heran bila setiap hari masjid di Pesantren Lemah Abang dipenuhi orang.

Melanjutkan buku sebelumnya—*Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*—buku ini bukanlah sejarah hidup Syekh Siti Jenar, melainkan ulasan ajarannya. Jika buku pertama lebih mengulas eksistensi manusia, buku ini akan mengupas tauhid, akhlak, dan makrifat Syekh Siti Jenar.

Tauhid yang menjadi landasan pokok dalam beragama ia ajarkan hingga tuntas. Sifat 20 tidak diajarkan sebagai sifat Tuhan semata, tapi juga sifat yang disandang oleh hamba-Nya yang mukmin. Justru di sinilah ajaran Siti Jenar lebih menarik daripada ajaran yang disampaikan oleh para wali lainnya.

Rukun Islam dijabarkan sebagai basis perilaku dalam hidup sehari-hari. Muslim sejati tak sekadar mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, berpuasa, menunaikan zakat, dan berhaji secara formal. Kalau hanya itu, muslim sulit melepas mentalitas pembangunan yang buruk, mental korupsi dan kolusi. Warisan lama inilah yang hendak diberantas oleh Syekh Siti Jenar.

Bagi Syekh, iman bukanlah semata-mata kepercayaan. Iman harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan. Iman bukanlah bekal untuk menghadapi kematian sebagaimana kita membawa bekal dalam perjalanan yang jika kita lapar lalu kita makan. Di tangan Syekh, rukun iman melahirkan *kemanunggalan iman*, sebagai wujud *manunggaling kawula klawan Gusti* dalam kehidupan nyata di bumi.

Rukun Islam dan Iman tidak hanya dipraktikkan berdasarkan olah budi dan cipta. Bila tidak berada di atas kehendak Tuhan, keinginan akan mengotori jiwa. Hanya bila budi dan cipta telah dipimpin Tuhan, kita akan terlepas dari ketersesatan.

Syekh juga mengupas lugas makna sifat Rasul bagi kehidupan kita, rahasia Sasahidan, dan pandangan revolusioner tentang Hari Akhir.

ISBN: 978-979-1275-64-4

SERAMBI

Hanya Menerbitkan Buku

www.serambi.co.id

GEMALA ILMU & HIKMAH *Islam*

SPIRITUALITAS

Desain Sampul: Altha Rivan
www.marques-design.com